



memahami surah
yasin

Dengan Metode
Tafsirul-Qur'an Bil-Qur'an

Dr. Izza Rohman

© Izza Rohman, 2019


Memahami Surah Yasin karya Dr. Izza Rohman
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit QAF, Jakarta, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Qamaruddin SF
Penata isi: Nur Aly
Perancang sampul: AM Wantoro




PT Qaf Media Kreativa

 Jl. Kebagusan II, No. 9, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12520

 <http://qafmedia.co>

 info@qafmedia.co

 +62 21 7819284

 +62877 7754 6528

Cetakan I, April 2019

ISBN: 978-602-5547-53-9



Isi Buku

Sekapur Sirih—7

Ucapan Terima Kasih—9

Tentang Tafsirul-Qur'an
bil-Qur'an—11

Daftar Rujukan
Kitab Tafsir—270

Tentang Penulis—271



Sekapur Sirih

Surah Yasin boleh jadi adalah surah yang paling sering dibaca oleh umat Islam di Indonesia. Tentu setelah surah al-Fatihah. Ada kebiasaan membacanya setiap malam Jumat. Ada pula kebiasaan membacanya pada momen-momen yang mengiringi kematian seseorang. Bahkan, ada yang biasa membacanya untuk mengisi waktu saat menunggu atau saat dalam perjalanan.

Seringnya surah ini dibaca tentu perlu diimbangi dengan kemauan untuk mempelajari dan mengerti makna dan pesan yang dikandungnya. Pasalnya, al-Qur'an tidak saja untuk dibunyikan, namun juga dipahami dan dikaji makna dan pesannya. Bahkan, tidak cukup sampai di situ. Pesannya pun harus diamalkan. Belajar Qur'an itu bukan saja agar maknanya dimengerti, tetapi juga agar pesannya mewujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Untuk turut menggerakkan dan menggembirakan upaya merenungi dan menyelami kandungan surah Yasin-lah buku ini dihadirkan. Semoga ini menjadi bagian dari ilmu yang terus mengalirkan manfaat, dan amal baik yang terus menggulirkan masalahat.

Buku ini menyajikan tadabur surah Yasin, ayat demi ayat, dengan bertumpu pada metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsirul-Qur'an bil-Qur'an*). Tentu saja surah Yasin dapat ditafsirkan dengan metode yang lebih beragam dan kaya, namun penyusun berharap sajian sederhana ini dapat melengkapi bacaan dan pengajian Yasin yang banyak tersedia bagi kaum muslimin.

Hadânallâh waiyyâkum ajma'in.

Ciracas, Rabiul Awal 1440 H



Ucapan Terima Kasih

Buku sederhana ini mulanya adalah bahan-bahan yang disusun untuk beberapa kajian tafsir berkala. Utamanya adalah kajian tafsir surah Yasin malam Jumat dwimingguan (sejak Agustus 2017 hingga Januari 2019) yang diadakan di Masjid At-Taqwa Matraman, Jakarta Timur. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Ketua PCM Matraman, Drs. H. Nandi Rahman, M.Ag., senior yang banyak memberi motivasi dan peluang bagi saya, serta seluruh jajarannya dan pengurus Masjid At-Taqwa.

Selain itu, saya juga berterima kasih kepada Drs. H. Kusmajid Abdullah, M.Pd. yang memberi saya kesempatan mengisi kajian tafsir Yasin malam Jumat bulanan (sejak September 2017) di Masjid Darul 'Ulum UHAMKA yang berlokasi di Kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di Ciracas, Jakarta Timur.

Saya juga berterima kasih kepada H. Abdul Wahid, S.E., yang memberi saya kesempatan mengisi kajian tafsir Ahad subuh dwibulanan (sejak Februari 2018) di Masjid Al-Jihad, Pamulang, Tangerang Selatan. Terima kasih saya juga untuk semua pengurus Masjid Al-Jihad.

Saya perlu juga berterima kasih kepada Cak Qamaruddin SF, yang membuka jalan untuk terbit dan beredarnya buku ini. Ini untuk yang kesekian kalinya beliau membantu penerbitan tulisan saya. Semoga buku ini mengalirkan manfaat bagi para pembaca, dan mendulang pahala bagi semua yang berkontribusi pada penyebarannya.

Terima kasih ini adalah dalam bingkai rasa syukur kepada Allah atas karunia dan nikmat-Nya yang mengiringi penyusunan buku ini. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Siapa belum berterima kasih kepada manusia, dia belum berterima kasih kepada Allah.”[]



Tentang Tafsirul-Qur'an bil-Qur'an

Menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk pada al-Qur'an sendiri (tafsirul-Qur'an bil-Qur'an) kerap dipandang sebagai cara terbaik menafsirkan al-Qur'an. Banyak yang menyebutkan adanya ijmak ulama bahwa metode ini bukan saja merupakan suatu keharusan, namun pula merupakan hal yang pertama dan utama untuk dilakukan ketika kita menafsirkan al-Qur'an.

Menerapkan tafsirul-Qur'an bil-Qur'an berarti memberi perhatian besar pada hubungan di antara bagian-bagian al-Qur'an, baik hubungan dari segi maknanya, temanya, gaya bahasanya atau konteksnya. Hubungan tersebut boleh jadi adalah keterkaitan di antara kata-kata dalam satu ayat, atau di antara ayat-ayat dalam serangkaian ayat, atau di antara kata/ayat

dalam satu surah, atau di antara kata/ayat/surah dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Hubungan ini bisa saja merupakan hubungan di antara bagian-bagian yang berdekatan maupun di antara bagian-bagian yang berjauhan di dalam al-Qur'an. Di luar itu, hubungan antara suatu pernyataan/pesan dan pesan sentral atau tujuan pokok suatu surah, juga diperhatikan.

Tafsirul-Qur'an bil-Qur'an banyak didukung dan diterangkan dengan beberapa alasan. Pertama, tidak ada yang lebih mengetahui tentang makna firman Allah selain Allah sendiri. Kedua, al-Qur'an berisi penjelasan (*tibyân*) untuk segala sesuatu, sehingga al-Qur'an pun tentu juga menjelaskan dirinya. Ketiga, tafsirul-Qur'an bil-Qur'an dicontohkan oleh Rasulullah dan juga para sahabat dan tabiin. Keempat, al-Qur'an tidak jarang menyinggung suatu tema tidak di satu tempat, namun di berbagai ayat dan berbagai surah. Kelima, metode ini dapat mengimbangi bias atau subjektivitas penafsir.

Di buku yang ada di tangan pembaca ini, surah Yasin ditafsirkan dengan metode tafsirul-Qur'an bil-Qur'an—sebatas kemampuan penyusun—untuk memperkaya wawasan kita tentang makna dan pesan ayat-ayat yang ada di dalamnya. Di sini, hasil dari penerapan metode tafsirul-Qur'an bil-Qur'an dihadirkan secara murni tanpa dilengkapi dengan metode-metode lain. Pilihan ini lebih karena sudah banyak

tafsir surah Yasin yang beredar, baik melalui media cetak maupun media digital.

Semoga Allah menganugerahkan petunjuk dan ilmu-Nya kepada kita—hamba-hamba-Nya yang senantiasa bergantung kepada rahmat dan pemberian-Nya. *Wamâ tawfiqî illâ billâh.*



يس

Yâ sîn.

Yâ sîn adalah termasuk huruf-huruf *muqaththa'ah* yang mengawali surah al-Qur'an. Ada 29 surah yang diawali oleh huruf *muqaththa'ah*, dan surah Yasin adalah salah satunya. Ada 14 formasi rangkaian (yang terbentuk dari 14 huruf) di 30 ayat di 29 surah tersebut, dan *yâ sîn* adalah salah satu rangkaian yang terdiri dari dua huruf—selain *thâ hâ*, *thâ sîn* dan *hâ mîm*.

Formasi *yâ sîn* hanya muncul satu kali, yaitu di surah Yasin ini. Namun, masing-masing huruf *yâ* dan *sîn* muncul juga di formasi huruf *muqaththa'ah* yang lain.

Yâ muncul pula pada rangkaian huruf *muqaththa'ah* di awal surah Maryam (*kâf hâ yâ 'aîn shâd - kâ'ay'ay's*).

Sîn muncul pula pada rangkaian huruf *muqaththa'ah* di awal surah asy-Syu'ara' dan al-Qashash (*thâ*

sîn mîm - (طسّم), surah an-Naml (*thâ sîn*—طسّس), dan surah asy-Syura (*hâ mîm*, *âin sîn qâf* - حَمَّ عَسَق).

Dari segi makna, rangkaian huruf *muqaththa'ah* ini termasuk misteri. Ia adalah salah satu isyarat tentang kemukjizatan al-Qur'an—kitab yang manusia tidak dapat membuat yang semisal dengannya.

Umumnya huruf *muqaththa'ah* mendahului ayat-ayat yang membicarakan atau menyinggung perihal hakikat, kebenaran, dan kehebatan al-Qur'an, dan/atau perihal kebenaran dari kenabian atau kerasulan Muhammad saw (penerima wahyu al-Qur'an). Ini adalah tema yang sangat penting. Sehingga, rangkaian huruf itu tampak seperti peringatan (*tanbih*) kepada pembacaanya agar benar-benar memberi perhatian kepada pesan yang disampaikan.

Rangkaian huruf itu sendiri—walaupun merupakan huruf yang dikenal dalam bahasa Arab—tidak ditangkap maknanya, namun tetap harus dibaca untuk mengekspresikan keimanan dan ketundukan kita kepada Allah, sekaligus itu menjadi tanda keaslian al-Qur'an yang terus bertahan dari zaman ke zaman.

Walau maknanya merupakan suatu misteri, ada makna-makna yang sudah pernah dimunculkan untuk menerangkan arti *yâ sîn*. Misalnya, dalam tradisi tafsir dengan riwayat, *yâ sîn* dijelaskan sebagai suatu kata dalam suatu dialek yang berarti *yâ insân* (wahai manusia). Sementara, dalam literatur tentang Nabi

Muhammad, *Yâsîn* dikenal sebagai salah satu nama beliau (sama halnya dengan *thâ hâ* yang juga merupakan rangkaian huruf *muqaththa'ah*).

Bila dipahami demikian, maka ayat pertama surah ini merupakan suatu sapaan kepada sang nabi yang menerima rangkaian wahyu ini. Jika demikian, bersambunglah maknanya dengan ayat ketiga, yang menyebutkan: *engkau sungguh termasuk seorang rasul*. Seolah dikatakan, hai Muhammad, demi wahyu yang penuh kearifan ini, engkau adalah benar seorang utusan Allah. Memang, di antara tema pokok dari surah ini adalah tentang kebenaran kerasulan Muhammad saw. dan kebenaran pesan-pesan yang beliau sampaikan. Wallahu a'lam.[]



وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Demi al-Qur'an yang penuh hikmah.

Di ayat ini Allah bersumpah dengan al-Qur'an. Ini menunjukkan keagungan al-Qur'an.

Ini adalah satu dari tiga *qasam* (sumpah) dalam al-Qur'an yang menggunakan al-Qur'an sendiri sebagai sandaran sumpah (*muqsam bih*). Dua lagi ada di surah Shad dan Qaf.

Menariknya, di awal surah Yasin, Shad maupun Qaf, sumpah dengan sandaran al-Qur'an sama-sama didahului dengan huruf *muqaththa'ah*.

Allah Taala berfirman:

صَّ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Shâd, demi al-Qur'an yang memuat peringatan.
(Shad: 1).

قَّ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ

Qâf, demi al-Qur'an yang sangat mulia. (Qaf: 1).

Polanya terlihat sama. Bedanya di *huruf muqaththa'ah*-nya dan di sifat al-Qur'an yang disebutkan.

Alanya *qasam* saja sudah menegaskan bahwa pesan yang akan disampaikan memanglah benar. Sehingga, pola *muqaththa'ah* plus *qasam* di sini merupakan isyarat yang sangat kuat tentang betapa penting dan benarnya pesan yang akan disampaikan.

Di ayat kedua surah Yasin ini, al-Qur'an disifati sebagai *al-hakim*. Artinya: sumber hikmah dan hukum

Ada beberapa ayat lain yang juga menyebut al-Qur'an sebagai *al-hakim*, yaitu surah Yunus ayat 1 dan Luqman ayat 2 (*tilka âyâtul-kitabil-hakim*), serta az-Zukhruf ayat 4 (*wa innahu fi ummil-kitâbi ladaynâ la'aliyyun hakim*).

Al-Qur'an disifati *al-hakim* karena ia *muhkam* (teratur dan tidak bertentangan ayat-ayatnya—*kitâb uhkimat âyâtuhu* [Q. 11:1]), menjadi *hakim* (acuan hukum), dan penuh dengan *hikmah* (kebijaksanaan). Al-Qur'an penuh dengan kebijaksanaan karena memang berasal dari Allah Yang Mahabijaksana (*al-Hakim*).

وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Dan sungguh kamu benar-benar diberi al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Maha Mengetahui. (an-Naml: 6).

Hikmah berarti pengetahuan tentang hal yang utama dengan ilmu yang utama. Wahyu kepada para nabi kadang disebut pula sebagai *al-hikmah* (Kebijaksanaan) atau *hikmah bâlighah*, yang berarti kearifan sempurna (al-Qamar: 5).

Dalam surah Yasin sendiri, terkandung banyak hikmah. Hikmah ini antara lain seperti pesan untuk mengikuti orang-orang ikhlas: “*ikutilah siapa yang tiada meminta balasan darimu,*” (ayat 21) dan penanaman keyakinan kepada kemahakuasaan Allah, “*Sungguh keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka menjadilah ia.*” (ayat 82). Hikmah-hikmah ini berkaitan dengan tema pokok dari surah ini: *nubuwwah* (kenabian) dan sikap manusia terhadap pesan risalah, serta hari kebangkitan dan bukti-bukti kebenarannya.[]



إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Sungguh kamu (Muhammad) benar-benar termasuk salah seorang rasul.

Setelah ayat pertama dan kedua memberi isyarat tentang amat penting dan benarnya pesan yang akan disampaikan, ayat ketiga ini memuat pesan penting yang mesti diyakini kebenarannya itu, yakni bahwa Muhammad saw. (yang menyampaikan al-Qur'an kepada kita) adalah benar-benar seorang utusan Allah.

Saking pentingnya, pesan ini didahului dengan sumpah, bahkan dengan huruf *muqaththa'ah* dan sumpah (ingat ayat pertama dan kedua). Bahkan, tidak cukup itu saja, kalimat pesan ini pun berisi kata-kata yang berfungsi untuk penegasan: *sungguh* kamu (Muhammad) *benar-benar* seorang rasul. Ada *inna* dan *la*, yang menunjukkan kuatnya penegasan.

Pesan ini disampaikan karena orang-orang yang kafir menyebut Muhammad bukanlah seorang utusan Allah.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا

Berkatalah orang-orang yang ingkar, “Kamu bukan orang yang dijadikan utusan.” (ar-Ra’d: 43).

Mereka menyatakan demikian karena mereka tidak percaya kalau ada manusia yang dijadikan oleh Tuhan sebagai utusan, lebih-lebih utusan itu berasal dari kalangan mereka sendiri. Mereka memandang itu tidak masuk akal.

بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ

Tapi mereka heran lantaran telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, “Ini sesuatu yang ajaib.” (Qaf: 2).

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk (wahyu

al-Qur'an) kepada mereka, kecuali perkataan mereka, "Apakah Allah mengangkat seorang manusia menjadi rasul?" (al-Isra': 94).

Yang menurut mereka masuk akal adalah bahwa Muhammad itu seorang penyihir dan penyebar kebohongan.

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا
سِحْرٌ كٰذِبٌ

Dan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, dan berkatalah orang-orang kafir, "Ini tukang sihir dan pendusta." (Shad: 4).

Padahal, diutusny seorang penyampai peringatan bukanlah sesuatu yang mengherankan. Tidak perlu dan tidak pantas orang heran.

اَكٰنَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اَنْ اَوْحَيْنَا اِلٰى رَجُلٍ مِّنْهُمْ اَنْ اَنْذِرَ
النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَنْ لَهُمْ قَدَمٌ صٰدِقٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
قَالَ الْكٰفِرُونَ اِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang lelaki dari kalangan mereka sendiri, "Peringatkanlah orang-orang dan gembirakanlah orang-orang yang percaya bahwa

mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.” Orang-orang kafir itu berkata, “Sungguh (orang) ini benar-benar tukang sihir yang jelas nyata.” (Yunus: 2).

Sebetulnya, mereka menolak kerasulan Muhammad saw. karena sifat sombong dan memusuhi yang mereka miliki.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

Tetapi orang-orang yang ingkar itu sombong dan memusuhi. (Shad: 2).

Kesombongan membuat mereka enggan mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dan kebencian menghalangi mereka untuk dapat menerima fakta bahwa Muhammad saw.—seorang yang sangat jujur—telah menghadirkan bukti dari kerasulannya, yakni al-Qur’an. Sehingga, bila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, mereka malah berkata: “Orang ini (Muhammad) hanya ingin menghalangi kalian dari apa yang disembah bapak-bapak kalian.” Dan mereka mengklaim al-Qur’an hanyalah kebohongan yang dibuat-buat.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ
أَنْ يُّصَدِّكُم مَّا كَانَتْ يَدُ أَبِيكُمْ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا آفْكٌ

مُفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا
سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: “Orang ini hanyalah laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu,” dan mereka berkata: “Ini (al-Qur’an) tidak lain hanyalah kebohongan yang dibuat-buat.” Dan orang-orang yang ingkar berkata terhadap Kebenaran tatkala mendatangi mereka: “Ini tak lain hanyalah sihir yang nyata.” (Saba’: 43).

Padahal, sebagai bukti utama dari kerasulan Muhammad saw., al-Qur’an mengandung hikmah-hikmah dan hukum-hukum yang menjadi petunjuk yang jelas bagi manusia untuk dapat mengambil keputusan dalam hidup dengan bijaksana. Al-Qur’an berisi ayat-ayat Allah yang disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga, al-Qur’an adalah bukti bahwa beliau merupakan seorang utusan Allah.

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Itu adalah ayat-ayat Allah, yang Kami bacakan kepadamu dengan haqq, dan sungguh kamu (Muhammad) benar-benar termasuk seorang rasul. (al-Baqarah: 252).

Kehadiran Muhammad sebagai seorang rasul tidak perlu membuat orang heran, karena sebelumnya pun sudah ada rasul-rasul terdahulu.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Muhammad itu hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya para rasul. (Al 'Imran: 144).

Namun, Muhammad itu seorang nabi terakhir.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ
وَوَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang lelaki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup (rangkaian) para nabi. (al-Ahzab: 40).

Sebagai utusan-Nya, Nabi Muhammad membawa petunjuk dan agama yang benar.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (al-Fath: 28).[]



قُلْ
عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Di atas jalan yang lurus.

Ayat ini menegaskan bahwa Muhammad, yang seorang rasul, berada di jalan yang lurus. Bagi Nabi Muhammad, pernyataan ini adalah suatu isyarat atau pesan bahwa beliau perlu berpegang teguh kepada wahyu yang disampaikan kepadanya.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Maka berpegang teguhlah kamu dengan yang sudah diwahyukan kepadamu. Sungguh kamu berada di atas jalan yang lurus. (az-Zukhruf: 43).

Isyarat ini diperkuat lagi dengan ayat selanjutnya (ayat 5), yang menegaskan al-Qur'an sebagai benar-benar berasal dari Allah.

Jalan yang lurus adalah jalan Allah—yang kepadanya semua manusia kembali. Jalan Allah maksudnya

adalah jalan terdekat untuk menuju Allah, yakni jalan yang paling aman, paling cepat, dan paling pasti untuk dilalui. Nabi Muhammad berada di jalan Allah dan memberi manusia petunjuk ke jalan yang lurus ini.

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ
الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ آيَاتُ اللَّهِ تُصِيرُ
الْأُمُورَ ﴿٥٣﴾

Dan sungguh kamu (Muhammad) benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang bagi-Nya segala yang di langit dan segala yang di bumi. Ingatlah, kepada Allah kembali semua urusan. (asy-Syura: 52-53).

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan sungguh kamu (Muhammad) benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (al-Mu'minin: 73).

Yang dimaksud dengan jalan Allah yang merupakan suatu jalan lurus ini adalah penghambaan atau ibadah kepada Allah. Ayat ke-61 surah Yasin menyebutkan:

وَأَنِ اعْبُدُونِي ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

Jalan lurus (penghambaan kepada Allah) tidak saja baru ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi-nabi sebelumnya juga menunjukkan jalan yang lurus ini kepada manusia. Misalnya, Nabi Isa as., yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw., menyampaikan:

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sungguh Allah itu Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Allah. Ini jalan yang lurus. (Al ‘Imran: 51; lihat pula Maryam: 36 dan az-Zukhruf: 63).

Itulah mengapa di ayat ketiga dinyatakan bahwa Muhammad itu termasuk seorang rasul (*minal-mursalîn*). Muhammad bukanlah rasul satu-satunya. Sebelumnya sudah ada rasul-rasul yang lain.

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مِّنَ الرُّسُلِ

Katakanlah, “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul.” (al-Ahqaf: 9).

Oleh sebab itu, tidak semestinya orang-orang merasa heran dengan diutusnya Muhammad saw.

Bagi kita umat Nabi Muhammad, ayat ini dan ayat sebelumnya (sudah mulai) mengisyaratkan perlunya mengikuti Nabi Muhammad saw. Ikutilah Muhammad karena ia benar seorang rasul, dan ia berada di jalan lurus penghambaan kepada Allah. Tema *ittibâ'* nabi memang termasuk pesan kunci surah Yasin. Ayat 11, 20 dan 21—seperti nanti diterangkan—secara tersurat menegaskan pesan untuk mengikuti rasul-rasul Allah.

Para rasul berada di *shirât mustaqîm* atau jalan yang lurus berkat hidayah atau petunjuk dari Allah.

وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi dan rasul), dan Kami menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus. (al-An'âm: 87).

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ هُوَ دِينًا قَيِّمًا مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Rabbku pada jalan yang lurus, agama yang benar, millah Ibrahim yang hanif." (al-An'âm: 161).

Selain bermakna penghambaan kepada Allah, *shirât mustaqîm* dapat diartikan sebagai *dînullâh*, yaitu

agama Allah atau ketundukan kepada Allah, yang juga disebut *al-islâm*. Jalan yang lurus adalah jalan pengamalan Islam. Setelah ayat yang menyebutkan:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Siapa yang Allah inginkan untuk mendapatkan petunjuk dari-Nya, niscaya Dia lapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. (al-An'âm: 125).

Ayat berikutnya menyebutkan:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا

Dan inilah jalan Rabb-mu, (jalan) yang lurus. (al-An'âm: 126).

Landasan dinullah adalah kitabullah. Kitabullah adalah sarana untuk memberi manusia petunjuk ke jalan yang lurus. Kadang dikatakan bahwa jalan yang lurus adalah jalan mengikuti kitabullah.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengan kitab itu Allah menunjukkan siapa yang mengikuti keridaan-Nya pada jalan-jalan kedamaian, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan

izin-Nya, dan menunjukkan mereka pada jalan yang lurus. (al-Ma'idah: 16).

Selaras sekali bila ayat berikutnya menegaskan kitabullah al-Qur'an sebagai wahyu yang benar dari Allah.[]



تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

*Sebagai wahyu yang diturunkan
dari Yang Mahaperkasa Maha Penyayang.*

Maksudnya, al-Qur'an yang menjadi sumber hukum dan hikmah, dan menjadi bukti kenabian Muhammad saw., yang dengannya Nabi Muhammad memberi petunjuk ke jalan lurus, adalah suatu *tanzîl*, yaitu wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur dari Allah al-'Azîz al-Rahîm. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan kebenarannya.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ
حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Al-Qur'an tidak terjamah oleh kebatilan, dari depannya maupun belakangnya, yang merupakan wahyu yang diturunkan dari Yang Mahabijaksana Maha Terpuji. (Fushshilat: 42).

Dalam berbagai ayat, ketika al-Qur'an disebut sebagai *tanzîl*, Allah memperkenalkan asma yang berbeda-beda. Al-Qur'an sebagai *tanzîl*, paling sering dinisbahkan kepada Allah sebagai Rabb al-'âlamîn (Q. 26:192; 32:2, 56:80, 69:43), dan kepada Allah sebagai al-'Azîz—yang tiga kali dirangkai dengan al-Hakîm (Q. 39:1, 45:2, 46:2), sekali dengan al-'Alîm (Q. 40:2), dan sekali dengan al-Rahîm (yakni di ayat kelima surah Yasin).

Allah adalah *al-'Azîz*, karena dialah Sang Pemilik keperkasaan, *Rabbul-'izzah* (Q. 37:190), dan semua keperkasaan adalah milik-Nya.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

Siapa menghendaki keperkasaan, maka punya Allah keperkasaan itu seluruhnya. (Fathir: 10).

Allah adalah *ar-Rahîm*, karena dialah Sang Pemilik kasih sayang, *Dzur-rahmah* (Q. 6:133; 18:58), dan Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ

Katakanlah, "Milik siapakah yang ada di langit dan bumi." Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. (al-An'am: 12).

Pasangan-nama *al-'Azîz al-Rahîm* sendiri dalam al-Qur'an terulang tiga belas kali, dan semuanya di dalam surah yang diawali dengan huruf *muqaththa'ah*. Yang paling sering adalah di surah asy-Syu'ara', yang terulang sembilan kali. Delapan kali di antaranya di ayat yang sama bunyinya:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Dan sungguh Rabb-mu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa Maha Penyayang. (Q. 26: 9, 68, 104, 122, 140, 159, 175, 191).

Delapan ayat tersebut berada dalam konteks pembicaraan mengenai keingkaran umat-umat para nabi terdahulu, yang karena keingkaran mereka Allah pun timpakan azab kepada mereka sebagai tanda kekuasaan-Nya.

Ayat terakhir dari delapan ayat tersebut, yaitu ayat 191, dirangkai dengan ayat yang juga menegaskan kedudukan al-Qur'an sebagai *tanzîl*.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan sungguh al-Qur'an ini benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Rabb semesta alam. (asy-Syu'ara': 192).

Penegasan al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah tersebut berulang kali dalam al-Qur'an. Di antara penegasan yang cukup panjang terdapat di surah al-Haqqah:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا
تُؤْمِنُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ تَنْزِيلٌ
مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٨﴾
لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٩﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٥٠﴾ فَمَا
مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنَّا حَاجِزِينَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar ucapan wahyu rasul yang mulia. Dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Suatu wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya, maka (bila itu terjadi) sekali-kali tak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalanginya. (al-Haqqah: 40-47).

Penegasan-penegasan ini berguna baik untuk meyakinkan Nabi Muhammad sendiri akan kebenaran pesan yang diterimanya, maupun untuk meyakinkan seluruh kaumnya bahwa Nabi Muhammad memang benar tidak membuat-buat wahyu itu sendiri, melainkan itu adalah wahyu yang sumbernya dari Allah 'Azza wa Jalla.

Setelah ditegaskan (di ayat ke-5 ini) bahwa al-Qur'an adalah *tanzil*, pertanyaan berikutnya adalah untuk apa ada *tanzil* dari Allah Sang Pencipta dan Pengatur semesta alam. Jawabannya antara lain adalah seperti yang disebutkan di ayat selanjutnya (ayat ke-6).[]



لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ ﴿٦﴾

Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang leluhur mereka tidak diberi peringatan sehingga mereka lalai.

Ayat ini menjelaskan mengapa Nabi Muhammad diutus dan al-Qur'an diturunkan. Allah mengutus Nabi Muhammad dan mewahyukan al-Qur'an kepadanya agar Nabi dapat menyampaikan peringatan kepada masyarakatnya, yang merupakan masyarakat yang sudah sangat lama tidak mendapatkan peringatan.

Sebagaimana di surah Yasin ini, dalam al-Qur'an sering kali fungsi *litundzira* (agar kamu memberi peringatan) disebutkan setelah penegasan al-Qur'an sebagai wahyu atau kitab yang berasal dari Allah. (Lihat Q. 6:92; 7:2; 32:3; dan 42:7).

Seorang rasul adalah seorang *nadzîr* atau *mundzir*, yakni penyampai peringatan atau ancaman (*nudzur*).

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Tidaklah kami utus para utusan kecuali sebagai pemberi kabar gembira dan penyampai peringatan. (Q. 6:48; 18:56).

Sering kali kata *nadzîr* atau *mundzir* dipasangkan dengan kata *basyîr* atau *mubasysyir*, yang berarti pemberi kabar gembira. Bila kedua-duanya disebut bersamaan, maka kata *nadzîr* cenderung bermakna pemberi peringatan kepada orang-orang yang tidak beriman dan bertakwa atau kepada manusia secara umum, sedangkan *basyîr* bermakna pemberi kabar gembira kepada orang yang beriman dan bertakwa (secara khusus). Perhatikan beberapa ayat berikut ini:

اَكَّانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اَنْ اَوْحَيْنَا اِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ اَنْ اَنْذِرِ
النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَنْ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang lelaki dari kalangan mereka sendiri, “Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang percaya bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.” (Yunus: 2).

فَاَتَمَّا يٰسِرُّهُ بِلسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِيْنَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا

Telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan supaya kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (Maryam: 97).

وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا
وَيُبَشِّرَ الْمُحْسِنِينَ

Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkan (Tawrat itu) dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-Ahqaf: 12).

Peringatan yang disampaikan (oleh para *nadzîr*) utamanya adalah seputar keesaan Allah (Q. 16:2), azab (di dunia ataupun di akhirat) bagi yang tidak patuh kepada Allah (Q. 34:46; 41:13; 78:40; 92:14), dan tentang adanya hari kiamat dengan segenap fase-fasenya (Q. 6:130; 19:39; 39:71; 40:15, 18; 42:7; 79:45).

Ayat keenam surah Yasin menegaskan bahwa al-Qur'an adalah sarana bagi Nabi Muhammad dalam menjalankan misinya untuk memberi peringatan. Itu artinya, Nabi Muhammad tidaklah memberi

peringatan dengan pemikiran atau perkataannya sendiri, melainkan dengan wahyu dari Allah.

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ

Katakanlah (Muhammad), “Aku hanya memberi peringatan kepada kalian dengan wahyu.” (al-Anbiya’: 45).

Lalu siapa yang diberi peringatan oleh Nabi Muhammad? Ayat keenam menyebutkan bahwa yang diberi peringatan oleh Nabi adalah “kaum yang leluhur mereka tidak diberi peringatan”. Tidak diberi peringatan maksudnya adalah tidak diberi kitab dan tidak diutus kepada mereka utusan.

وَمَا آتَيْنَهُمْ مِّنْ كُتُبٍ يَّذُرُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ
مِّنْ نَّذِيرٍ

Dan Kami tidak pernah memberi mereka kitab-kitab yang mereka baca, dan tidak pernah pula Kami mengutus kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelumnya. (Saba’: 44).

Yang dimaksud kaum di sini adalah penduduk Mekah dan sekitarnya:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا مُصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ
أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

Dan ini adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul-Qurâ (Mekah) dan orang-orang yang di sekitarnya. (al-An'am: 92; lihat pula asy-Syura: 7).

Pernyataan ini tidak berarti Nabi Muhammad hanya ditugasi untuk memberi peringatan kepada orang Arab di Mekah dan sekitarnya saja, karena beliau ditutus untuk manusia seluruhnya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Saba': 28).

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah, "Wahai manusia, sungguh aku adalah utusan Allah kepadamu semua." (al-A'raf: 158).

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ
نَذِيرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (al-Furqan: 1).

Semua manusia, orang Arab dan bukan Arab, yang sampai kepadanya al-Qur'an, adalah yang mendapat peringatan dari Nabi Muhammad.

وَأَوْحِي إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada siapa saja yang sampai al-Qur'an kepadanya. (al-An'am: 19).

Ayat keenam dari surah Yasin juga menunjukkan bahwa, sekalipun Allah mengutus pemberi peringatan kepada setiap umat (*wa in min ummatin illâ khalâ fihâ nadzîr*), ada masa-masa ketika suatu masyarakat tidak mendapatkan atau menerima peringatan dari utusan Allah, yang disebut sebagai masa *fatrah* (ungkapan di al-Ma'idah ayat 19).

Ketika mereka tidak menerima pesan peringatan dari nabi-nabi, maka mudah sekali mereka hidup

dalam kelalaian (*fahum ghâfilûn*). Itulah yang terjadi pada masyarakat Mekah dan sekitarnya. Sehingga, diutusny Nabi Muhammad diharapkan mengakhiri kelalaian mereka.

بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Sebenarnya al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu dengan harapan mereka meraih petunjuk. (as-Sajdah: 3).

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu dengan harapan mereka ingat. (al-Qashash: 46).

Harapan bahwa mereka mengambil petunjuk (*la'allahum yahtadûn*) dan mengingat kembali ajaran para nabi (*la'allahum yatadzakkarûn*), pada kenyataannya, masih belum terwujud pada dakwah di fase Mekah, ketika lebih banyak orang yang mengingkari pesan Nabi Muhammad. Sehingga, ayat selanjutnya menyinggung hal itu.[]



لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ
فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

*Sungguh sudah pasti berlaku perkataan Allah
terhadap kebanyakan mereka,
maka mereka pun tidak beriman.*

Ayat ini secara tersirat menggambarkan bahwa peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad (dengan al-Qur'an) kepada penduduk Mekah, tidak mendapat tanggapan yang positif dari mereka—saat surah Yasin ini diwahyukan. Pada fase dakwah di Mekah, peringatan Nabi Muhammad memang hanya diikuti kelompok minoritas. Masih lebih banyak yang mengingkarinya.

Secara tersirat ayat ini menyebut keingkaran mereka sebagai *bagian* dari ketetapan Allah—yang di sini disebut dengan *al-qawl*.

Apa yang dimaksud dengan *al-qawl* di ayat ini? Secara harfiah *qawl* berarti perkataan, ucapan, sabda

atau firman. Kata *al-qawl* yang menunjuk kepada perkataan Allah juga disebutkan di beberapa ayat lain. Lihat Fushshilat: 25, al-Qashash: 63, juga Yasin: 70. Kadang disebut dengan ungkapan *qawl rabbînâ* (perkataan Tuhan kami), yakni di ash-Shaffat: 31, atau *kalimat rabbika* (kata Tuhanmu), yakni di Yunus: 96.

Perkataan yang dimaksud, sebagaimana diisyaratkan di beberapa ayat al-Qur'an, adalah ketentuan Tuhan tentang azab (*kalimat al-'adzâb*) bahwa Jahanam (nama neraka yang disebut juga di surah Yasin, yaitu di ayat 63) akan dibuat penuh dengan jin dan manusia.

وَتَتَّ كَلِمَةً رَبِّكَ لِأَمَلَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

Dan sabda Tuhanmu sudah ditetapkan: "Sungguh Aku akan memenuhi Jahanam dengan jin dan manusia semuanya." (Hud: 119).

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي
لَأَمَلَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan kalau Kami berkehendak niscaya Kami beri setiap jiwa petunjuk baginya, tetapi sudah pasti berlaku perkataan dari-Ku, "Sungguh Aku akan memenuhi Jahanam dengan jin dan manusia semuanya." (as-Sajdah: 13).

Tentu yang dimaksud adalah bahwa Jahanam akan dipenuhi dengan setan dan manusia-ingkar yang mengikuti bujukan setan.

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ
تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

Allah berfirman, “Maka (sumpah-Ku) itulah yang benar, dan hanya kebenaranlah yang Aku katakan. Sungguh Aku akan memenuhi Jahanam denganmu (Iblis) dan siapa yang mengikutimu dari golongan manusia semuanya.” (Shad: 84-85).

Orang-orang yang dapat dibujuk oleh setan adalah orang-orang yang tersesat (*ghâwîn*—lihat Q. 15:42; 37:32), yang dengan sombongnya mengingkari kebenaran ajaran dinullah (alias kafir).

حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Sudah pasti berlaku sabda (ketentuan) azab atas orang-orang kafir. (az-Zumar: 71).

وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ
أَصْحَابُ النَّارِ

Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang yang telah kafir,

karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. (Ghafir: 6).

Di surah Yasin sendiri juga diisyaratkan bahwa Jahanam itu tempatnya orang-orang kafir.

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ اِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا
كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

Ini Jahanam yang dulu kalian diancam dengannya. Hari ini masuklah ke dalamnya lantaran kekufuran kalian dulu. (Yasin: 63-64).

Ayat ketujuh surah Yasin menunjukkan bahwa sebagian besar manusia akan menjadi penghuni Jahanam, sebagaimana pula ditunjukkan di banyak ayat al-Qur'an yang lain. Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila banyak sekali manusia tidak beriman dan bahkan menyesatkan yang lain dari jalan Allah.

Ayat sebelumnya menjelaskan sasaran dakwah Nabi Muhammad saw., yaitu orang-orang yang lalai karena leluhur mereka tidak mendapatkan peringatan sebelumnya. Sedangkan ayat ini, dan beberapa ayat berikutnya, seolah memberikan penjelasan mengapa ada banyak manusia yang tidak mengikuti ajaran yang didakwahkan olehnya itu, sekalipun beliau adalah utusan Allah. Wallahu a'lam.[]



إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا
فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya telah Kami pasang di leher mereka belunggu, maka belunggu itu sampai ke dagu, sehingga mereka pun tertengadah.

Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad saw. Mereka—yang Nabi beri peringatan namun tidak mempercayai kenabiannya dan tidak mengikuti ajarannya—digambarkan sebagai orang-orang yang tidak memiliki kebebasan (untuk dapat melihat kebenaran di dunia, dan untuk menghindari dari azab Allah di akhirat).

Umumnya, al-Qur'an bicara mengenai belunggu (*aghlâl*) dalam konteks kehidupan akhirat.

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

Sesungguhnya telah Kami sediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala. (al-Insan: 4).

إِذِ الْأَغْلُلُ فِيَّ أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ۝
ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

Ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api. (Ghafir: 71-72).

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَغْلُلُ فِيَّ أَعْنَاقِهِمْ
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang itulah yang ingkar kepada Rabb mereka, dan orang-orang itulah yang dipasang belunggu di leher mereka. Orang-orang itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya. (ar-Ra'd: 5).

Orang-orang yang ingkar dibelunggu di akhirat sehingga tidak dapat bebas dari azab neraka. Namun, secara kiasan, mereka ini juga dibelunggu di dunia sehingga tidak dapat bebas untuk mengikuti kebenaran. Bahkan, digambarkan di ayat ini belunggu mereka sedemikian membuat mereka tidak bebas sampai muka mereka pun harus tertengadah.

Karena keingkaran mereka, Allah pun palingkan mereka dari kebenaran. Tertutup mata mereka untuk dapat melihat kebenaran. Ini diperjelas oleh ayat berikutnya.[]



وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا
وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ
فَهُمْ لَا بَصِيرُونَ ﴿٩﴾

*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding
dan di belakang mereka dinding pula,
dan Kami tutup mata mereka sehingga
mereka tidak dapat melihat.*

Ayat ini memberikan gambaran tentang ketidakmampuan orang-orang kafir melihat kebenaran. Kekufuran mereka menjelma menjadi dinding-dinding di hadapan dan belakang mereka dan menjadi penutup mata mereka, sehingga mereka terhalang dari kemampuan melihat kebenaran.

Ayat ini senada dengan banyak ayat al-Qur'an. Berikut ini beberapa di antaranya:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ^ق وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ
غِشَاوَةً

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka tertutup. (al-Baqarah: 7).

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ
عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya tersesat berdasarkan ilmu-Nya dan telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutup atas penglihatannya? (al-Jatsiyah: 23).

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ^ق
وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Orang-orang itulah yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang lalai. (an-Nahl: 108).

وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ^م يُضَعِفُ لَهُمْ
الْعَذَابُ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ^ق

Dan sekali-kali tidaklah mereka punya penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(-nya). (Hud: 20).

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا
يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

Orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar. (al-Kahf: 101).[]



وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ
أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi mereka peringatan atau kamu tidak memberi mereka peringatan, mereka tidak akan beriman.

Ayat ini melanjutkan gambaran di ayat sebelumnya. Orang-orang yang tidak beriman itu tidak dapat melihat kebenaran sampai-sampai mereka pun tidak mempan dengan segala peringatan. Mau mereka diperingatkan atau tidak, hasilnya sama saja: mereka tetap tidak beriman.

Itu pada saat Nabi masih di Mekah. Pada saat Nabi sudah di Madinah, mereka juga masih sama saja. Sehingga, berulang lagi keterangan tentang mereka (di sebuah ayat yang diwahyukan pada fase Madinah):

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang telah ingkar, sama saja bagi mereka, kamu beri mereka peringatan ataupun tidak kamu beri mereka peringatan, mereka tidak beriman. (al-Baqarah: 6).

Padahal, sebelumnya, di antara mereka ada orang-orang yang bersumpah sekiranya datang kepada mereka pemberi peringatan, mereka pasti lebih baik dari umat lain.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ
أَهْدَىٰ مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا
نُفُورًا

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; jikalau datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat yang lain. Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah apa-apa kepada mereka kecuali jauhnya mereka dari kebenaran. (Fathir: 42).

Ternyata, setelah muncul pemberi peringatan, mereka tidak lebih baik, bahkan lebih buruk dari keadaan sebelumnya karena mereka mengingkari kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah itu. Keadaan mereka seperti orang mati, karena mau diberi ataupun tidak diberi peringatan, sama saja mereka tidak berubah: tidak beriman. Mereka tidak dapat memperoleh manfaat dari peringatan itu, ibarat orang mati yang tak dapat menerima manfaat dari sesuatu yang memberi manfaat kepada orang yang masih hidup.

Ayat kesepuluh dari surah Yasin ini tentu tidak hendak meminta agar Nabi menghentikan dakwah kepada mereka. Ayat ini memberikan penguatan kepada Nabi untuk tidak bersedih dengan ingkarnya banyak sekali orang. Kewajiban Nabi hanyalah menyampaikan keterangan dengan sejelas-jelasnya (*al-balâghul-mubîn*).

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Jika mereka tetap berpaling, maka kewajibanmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (risalah/amanat Allah) dengan terang. (an-Nahl: 82).

Ayat yang menegaskan bahwa kewajiban para rasul hanyalah menyampaikan risalah cukuplah banyak dalam al-Qur'an. Di surah Yasin sendiri ada disebutkan di ayat 17. Pesan yang sama ada di Q. 3:20; 5:92, 99; 16:35; 24:54; 29:18; 36:17; 42:48; 64:12.[]

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ
بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

Kamu hanya dapat memberi peringatan orang yang mau mengikuti adz-Dzikir (al-Qur'an) dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih walaupun tidak melihat-Nya. Maka gembirakanlah ia dengan kabar tentang ampunan dan pahala berlimpah.

Ayat ini menyatakan bahwa yang dapat menerima peringatan dari Nabi Muhammad saw. hanyalah orang yang memang mau mengikuti al-Qur'an dan mempunyai rasa takut (*khasy-yah*) kepada Allah. Mereka sajalah yang memetik manfaat dari peringatan itu. Sementara, orang-orang yang ingkar, mereka memang tidak mau mengikuti al-Qur'an dan tidak pula memiliki rasa takut kepada Allah—sehingga (seperti bagaimana diterangkan di ayat sebelumnya) peringatan dari Nabi tidak berpengaruh kepada mereka.

Di ayat yang lain dikatakan bahwa yang mengambil manfaat dari peringatan (*indzâr*) Nabi adalah orang-orang yang takut kepada Allah dan melaksanakan shalat.

إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

Kamu hanya dapat memberi peringatan orang-orang yang senantiasa takut kepada Rabb mereka sekalipun tak melihat-Nya, dan juga mendirikan shalat. (Fathir: 18).

Di ayat lain dinyatakan bahwa yang dapat menerima peringatan dari Nabi (tentang kebangkitan di akhirat) hanyalah orang yang takut akan datangnya hari kebangkitan itu.

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرُ مَنِ يَخْشَاهَا

Kamu hanyalah pemberi peringatan orang yang takut kepadanya (hari berbangkit). (an-Nazi'at: 45).

Sebelumnya, saat membahas ayat keenam, kita sudah mengetahui bahwa al-Qur'an adalah sarana Nabi untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Wajarlah bila dikatakan bahwa yang mau menerima peringatan itu adalah orang yang mau mengikuti al-Qur'an—karena al-Qur'an adalah wahyu yang Nabi gunakan untuk menyampaikan peringatan itu. Logis pula bila

dikatakan bahwa yang mau menerima peringatan adalah orang yang takut kepada Allah, karena al-Qur'an adalah suatu *tadzkirah* (peringat atau peringatan) bagi orang yang takut kepada Allah.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ إِلَّا تَذَكِيرًا لِّمَنْ
يَخْشَىٰ ۙ

Kami tidak menurunkan al-Qur'an kepadamu agar kamu menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). (Thaha: 2-3).

Bila ayat sebelumnya, yakni ayat kesepuluh, menggambarkan keadaan orang-orang kafir seperti orang mati yang tak lagi bisa merasakan sesuatu, ayat kesebelas ini melukiskan orang-orang yang beriman seperti orang hidup yang masih dapat merasakan sesuatu. Mereka merasa takut kepada Allah dan tergerak untuk mengikuti al-Qur'an. Pada bagian akhir surah Yasin hal ini dibuat menjadi lebih jelas:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ۖ لِيُنذِرَ مَنِ كَانَ حَيًّا

Al-Qur'an itu tak lain hanyalah suatu pesan-peringatan dan kitab yang jelas, agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang yang hidup (hantinya). (Yasin: 69-70).

Pada akhir ayat kesebelas, orang yang mau menerima pengajaran dari Nabi digembirakan dengan adanya ampunan (*maghfirah*) dan pahala (*ajr*) yang tak ternilai dari Allah kepada mereka. Pahala yang banyak (*ajrun karim*) adalah balasan di akhirat, yaitu surga penuh rahmat, rezeki, dan kedamaian (lihat misalnya al-Ahzab: 44).

Ampunan dan pahala adalah sepasang pemberian dari Allah kepada orang yang merasa takut kepada-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang merasa takut kepada Rabb mereka padahal tidak melihat-Nya, bagi mereka ada ampunan dan pahala yang besar. (al-Mulk: 12).[]

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ
 وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ۚ

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Setelah sebelumnya disinggung soal ampunan dan pahala, yang umumnya akan diberikan di akhirat, di ayat ini diisyaratkan bahwa akan ada kehidupan sesudah kematian, dan itulah saat catatan atau rekaman perbuatan manusia, termasuk jejak-jejak atau bukti-buktinya, ditunjukkan kepada mereka.

Allah akan menghidupkan yang mati. Ini juga salah satu pesan pokok surah Yasin. Pernyataan semacam ini pun banyak sekali dalam al-Qur'an. Ini wajar karena orang-orang yang ingkar mengklaim mereka

tidak akan dibangkitkan setelah mati. Padahal, itu adalah bagian dari kemahakuasaan Allah (lihat al-Hajj: 6, asy-Syura: 9, al-Ahqaf: 33, dan al-Qiyamah: 40). Allah Mahakuasa atas segala sesuatu sehingga mudah baginya untuk menghidupkan yang mati.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang ingkar mengklaim bahwa mereka tidak akan pernah dibangkitkan. Katakanlah: “Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian benar-benar akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (at-Taghabun: 7).

Manusia dibangkitkan untuk diperlihatkan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Logis bila kemudian dinyatakan bahwa Allah mencatat apa saja yang manusia telah perbuat dan jejak-jejak (*âtsâr*) mereka. Allah memiliki para utusan (yakni malaikat) yang mencatat apa saja perbuatan manusia.

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

Apakah mereka mengira Kami tidak mendengar rahasias dan bisikan-bisikan mereka? Tentu saja (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka. (az-Zukhruf: 80).

Ayat semacam ini, yang menunjukkan bahwa Allah mencatat apa saja yang manusia perbuat di dunia, sangatlah banyak dalam al-Qur'an. (Lihat misalnya al-Jatsiyah: 29, al-Isra': 13-14, al-Kahf: 49, dan Qaf: 18).

Allah tidak saja mencatat apa yang mereka perbuat, namun juga *âtsâr* mereka, yang dipahami dalam dua arti, yakni jejak atau dampak dari perbuatan itu, dan jejak atau bekas dari langkah manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Makna yang pertama berarti Allah mencatat dampak (baik ataupun buruk) dari perbuatan manusia terhadap orang lain (yang mengikuti perbuatannya). Ini sejalan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang lain:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ
يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka

sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). (an-Nahl: 25).

وَلِيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ

Dan sungguh mereka akan memikul beban-beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri. (al-'Ankabut: 13).

Sedangkan makna yang kedua berarti Allah mencatat jejak-jejak langkah manusia ketika hendak melakukan perbuatan baik ataupun buruk. Makna ini didukung dengan isyarat dalam ayat:

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا
إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan mereka (mujahidin) tiadalah menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dicatatkan bagi mereka (dalam lembaran amal saleh) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (at-Tawbah: 121).

Maksudnya, perjalanan para pejuang menyusuri lembah pun dicatat oleh Allah sebagai amal saleh. Itu

memberi isyarat bahwa langkah-langkah manusia ke masjid atau tempat-tempat lain di mana ia beramal saleh, juga dicatat oleh Allah.

Ayat kedua belas juga menunjukkan bahwa Allah merekam semuanya di Lawh Mahfuzh, yang di ayat tersebut diistilahkan sebagai *imâm mubîn* (induk yang nyata). Semuanya diliput secara tepat di kitab induk itu. Allah berfirman:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا

Dan segala sesuatu Kami telah catat secara tertulis (dalam suatu kitab). (an-Naba': 29).

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Tiadalah Kami luputkan sesuatu pun dalam al-Kitab (Lawh Mahfuzh). (al-An'am: 38).

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan pada sisi Allah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji

pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lawh Mahfuzh). (al-An'am: 59).

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا
أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tidak ada tersembunyi dari-Nya sebesar zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lawh-Mahfuzh). (Saba': 3).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ
مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا
يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua

tercatat) dalam kitab yang nyata (*Lawh Mahfuzh*).
(Yunus: 61).

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberikan rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lawh Mahfuzh*). (Hud: 6).

﴿ وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (*Lawh Mahfuzh*). (an-Naml: 75).

Imâm mubîn dalam ayat kedua belas dipahami sebagai *kitâb mubîn*, yang juga dipahami sebagai *lawh mahfûzh*, istilah yang dalam al-Qur'an disebut sekali di akhir surah al-Buruj. *Lawh mahfûzh* sendiri secara harfiah berarti "papan yang terpelihara" (*preserved tablet/slate*) dan dipandang sinonim dengan *kitâb makhnûn* (kitab yang terpelihara) yang disebut di surah al-Waqi'ah.[.]



وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ
إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

*Dan perbandingkanlah mereka dengan penduduk
suatu kota, yakni ketika para utusan datang
kepada mereka.*

Setelah beberapa ayat sebelumnya bicara tentang keingkaran orang Mekah, ayat ini mengisyaratkan kesamaan antara penduduk Mekah dan penduduk suatu kota yang dalam ayat ini hanya disebut “Penduduk Negeri” (*ashhâbul-qaryah*), yakni pada saat datang kepada mereka para utusan (*al-mursalûn*). Dengan ayat ini Nabi Muhammad saw. diperintah untuk menyampaikan perbandingan antara sikap orang-orang Mekah dengan sikap penduduk negeri itu terhadap para utusan Allah sebelumnya.

Nama kota atau negeri itu tidak disebutkan. Ini merupakan isyarat bahwa pelajaran di balik kisah

tentang penduduk kota itu lebih penting dari detail sejarahnya. Dalam al-Qur'an sendiri, kata *qaryah* sering merujuk pada nama suatu tempat (yang berbeda-beda), namun nama tempat ini sendiri tidak dijelaskan. Ini mirip dengan penyebutan *ashhâbul-kahf* (Penghuni Goa), yang tidak disebutkan nama goanya. Sama seperti *ashhâbul-kahf* yang hanya muncul sekali, yakni di surah al-Kahf, istilah *ashhâbul-qaryah* juga hanya muncul sekali, yakni di surah Yasin.

Nama kota yang paling sering dikaitkan di kitab-kitab tafsir dengan *al-qaryah* di ayat ini adalah kota Anthakiya/Antakya/Antiochia. Akan tetapi, ada perbedaan mengenai Anthakiya yang dimaksud di sini kota atau tempat yang mana, dan pada zaman yang mana. Perbedaan pendapat ini tidak ingin kami jabarkan di sini.

Dalam kisah tentang Ashabul Qaryah ini, tidak saja nama kotanya yang tidak disebutkan, tetapi juga nama para utusan yang dimaksud dalam ayat tersebut. Memang tidak semua rasul Allah kisahkan, dan tidak semua yang dikisahkan disebutkan namanya secara jelas.

Tidak sedikit tafsir yang menyebut mereka yang dikisahkan di sini adalah para utusan Nabi Isa a.s. Akan tetapi, ada beberapa argumen yang menjadi dasar untuk kita berkeberatan dengan pendapat ini.

Pertama, dalam al-Qur'an sendiri, kata *mursalûn/mursalin* lazimnya digunakan untuk merujuk kepada utusan/rasul Allah, dan bukan untuk merujuk kepada utusan dari utusan Allah.

Kedua, di surah Yasin sendiri, kata *mursalûn/mursalin* disebut enam kali. Satu kali disebut di ayat ketiga, yang jelas bermakna para rasul Allah, karena ayat tersebut tentang Nabi Muhammad saw. Lima kali disebut berkenaan dengan kisah Ashabul Qaryah. Beberapa di antaranya mengindikasikan mereka sebagai utusan Allah karena Allah menggunakan ungkapan "Kami mengutus" dan mereka menyatakan: "kewajiban kami hanyalah menyampaikan (risalah) dengan jelas," yang di tempat lain dijelaskan sebagai tugas seorang rasul. Selain itu, sikap Ashabul Qaryah yang menganggap kehadiran para utusan itu sebagai sumber kesialan, sebagaimana nanti akan dijelaskan, juga sama dengan sikap umat rasul-rasul Allah yang lain.

Ketiga, konteks cerita Ashabul Qaryah adalah perbandingan antara sikap mereka dan sikap orang kafir Mekah terhadap kerasulan dari Nabi Muhammad saw.

Keempat, selepas kisah Ashabul Qaryah, kata "*rasûl*" muncul di ayat ke-30.

Kelima, di surah sesudah surah Yasin, yaitu surah ash-Shaffat, kata *mursalûn/mursalin* juga disebut enam kali, dan semuanya jelas merujuk kepada para utusan

Allah. Surah ash-Shaffat sendiri banyak memuat kisah para rasul Allah.

Dengan demikian, pendapat bahwa mereka adalah utusan Nabi Isa a.s. tidaklah cukup meyakinkan.

Wallahu a'lam.[]



إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا
بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

(Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, “Sungguh kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian.”

Ayat ini mulai menjelaskan kesamaan yang dimaksud di ayat sebelumnya. Kesamaannya, sebagaimana ada yang diutus kepada penduduk Mekah, ada pula rasul yang diutus kepada Ashabul Qaryah. Dan, sebagaimana penduduk Mekah mendustakan utusan Allah, demikian pula Ashabul Qaryah.

Ayat di atas menerangkan bahwa ada dua orang yang diutus kepada Ashabul Qaryah, namun mereka mengingkari dua orang utusan ini, sehingga Allah pun

mengutus utusan yang ketiga. Ketiganya mencoba meyakinkan Ashabul Qaryah bahwa mereka benar-benar merupakan para utusan—*inna ilaykum mursalûn*.

Lalu apa tanggapan mereka? Jawabannya di ayat berikutnya.[]



قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ
مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

Mereka menjawab, “Kalian hanyalah manusia seperti kami, dan tidaklah Sang Maha Pengasih menurunkan sesuatu pun. Kalian hanyalah berdusta.”

Ayat ini menerangkan kesamaan lainnya antara penduduk Mekah dan Ashabul Qaryah, yakni mereka mengingkari rasul dengan alasan bahwa yang namanya manusia tidaklah mungkin diutus oleh Tuhan.

Ketika ketiga utusan menyampaikan bahwa mereka adalah benar utusan Allah, Ashabul Qaryah membantah dengan pernyataan: kalian cumalah manusia, tidak ada bedanya dengan kami; tidak mungkin Allah menurunkan sesuatu ke bumi. Alasan serupa, sebagaimana telah disebutkan dalam penjelasan ayat ketiga, juga disodorkan oleh para penduduk Mekah yang ingkar.

Alasan yang sama bahkan juga dimiliki oleh orang-orang kafir di antara umat-umat terdahulu yang lain.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا وَاسْتَغْنَى
اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita tentang orang-orang yang ingkar terdahulu. Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih. Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka membawa bukti-bukti lalu mereka berkata, “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” Lalu mereka ingkar dan berpaling. Tapi Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya Maha Terpuji. (at-Taghabun: 5-6).

Padahal, bila rasul bukanlah manusia, risalah tidak akan dapat disampaikan dengan mudah, dengan baik, dan dengan sejelas-jelasnya kepada para manusia. Allah Taala memberikan penjelasan:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ
 قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٠٠﴾ قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ
 مَلَائِكَةٌ يَمشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا
 رَسُولًا ﴿١٠١﴾

Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepada mereka, kecuali perkataan mereka, “Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?” Katakanlah, “Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.” (al-Isra’: 94-95).

Di ayat lain, Allah menerangkan:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ
 ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا

Dan mereka berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?” Dan kalau Kami turunkan malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki. (al-An’ām: 8-9).

Ashabul Qaryah juga berkilah dengan dalih mana mungkin Allah menurunkan sesuatu kepada manusia. Sama halnya dengan penduduk Mekah yang mengingkari kemungkinan ini. Tentang mereka (penduduk Mekah), Allah berfirman:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ
مِّنْ شَيْءٍ

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (al-An'am: 91).[]



قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

Mereka berkata: “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami ini benar-benar orang-orang yang diutus kepada kalian.”

Menanggapi keingkaran orang-orang, para utusan Allah tersebut berkata, “Tuhan kami tahu kalau kami ini benar-benar merupakan para utusan.” Ini menyiratkan arti bahwa cukuplah Allah yang menjadi saksi akan kebenaran pernyataan para rasul ini.

Hal yang sama juga disarankan kepada Nabi Muhammad saw.

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (an-Nisa': 79).

Cukuplah Allah menjadi saksi karena Allah Maha Mengetahui segalanya, sementara manusia luput darinya banyak informasi dan penglihatan.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ أَنَّهُ كَانَ عِبَادَةَ خَيْرًا
بَصِيرًا

Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui Maha Melihat.” (al-Isra’: 96).

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi di antara dan kalian. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi.” Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (al-‘Ankabut: 52).

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

Berkatalah orang-orang yang ingkar, “Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah menjadi saksi di antara aku dan kamu,

dan juga orang yang mempunyai ilmu tentang al-Kitab.” (ar-Ra’d: 43). []



﴿١٧﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (pesan Allah) dengan jelas.

Setelah menegaskan kejujuran mereka dengan mengisyaratkan bahwa Allah menjadi saksi bagi mereka, para rasul tersebut menyatakan bahwa kewajiban mereka hanyalah untuk menyampaikan pesan Allah dengan sejelas-jelasnya (*al-balâgh al-mubîn*). Artinya, percaya atau tidak percaya, itu diserahkan kepada para penduduk kota itu (*Ashabul Qaryah*). Mereka memiliki kebebasan untuk percaya atau tidak percaya. Kewajiban para rasul sebatas menyampaikan risalah.

Pernyataan para rasul itu sesuai dengan pernyataan Allah tentang apa yang dibebankan kepada para rasul-Nya. Allah berfirman:

﴿١٧﴾ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan tidaklah kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (pesan Allah) dengan terang. (an-Nur: 54; al-'Ankabut: 18).

Prinsip inilah yang dipegang teguh sekalipun orang-orang yang tidak membenarkan apa yang rasul sampaikan.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (pesan Allah) dengan terang. (an-Nahl: 82).[]



قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ
وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.”

Menanggapi pernyataan para rasul itu, Ashabul Qaryah justru menyatakan bahwa mereka sial gara-gara kehadiran para rasul itu. Ini adalah karakter dari kaum-kaum yang mengingkari rasul-rasul Allah.

Kaumnya Nabi Shalih juga bersikap demikian.

قَالُوا أَطَيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ

Mereka menjawab, “Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.” (an-Naml: 47).

Kaumnya Nabi Musa juga bersikap demikian.

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ

Kemudian apabila kemakmuran menghampiri mereka, mereka berkata, “Itu karena (usaha) kami.” Dan jika kesusahan menimpa mereka, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. (al-A‘raf: 131).

Kaumnya Nabi Muhammad pun bersikap demikian.

وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ

Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).” (an-Nisa’: 78).

Tidak saja mereka itu menuding para utusan sebagai sumber kemalangan, tetapi juga mengancam akan menyiksa dengan kejam para utusan itu apabila tidak berhenti berdakwah.[]



قَالُوا طَابِرْكُمْ مَعَكُمْ أَيَّنْ ذِكْرْتُمْ
بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Utusan-utusan itu berkata: “(Sebab) kemalangan kalian ada beserta kalian sendiri. Apakah jika kalian diberi peringatan (kalian bernasib malang)? Sebenarnya kalian kaum yang melampui batas.”

Para rasul tersebut membantah klaim Ashabul Qaryah. Mereka sampaikan bahwa kesialan bukanlah karena ada orang lain yang memberi mereka peringatan, melainkan karena faktor pada diri mereka sendiri—kesyirikan mereka dan penolakan mereka terhadap ajaran tauhid.

Ini adalah jawaban khas para rasul, sekalipun tidak persis sama. Jawaban Nabi Shalih adalah sebagai berikut:

قَالَ طَابِرْكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

Shalih berkata, “Nasib kalian ada pada sisi Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kalian adalah kaum yang diuji.” (an-Naml: 47).

Jawaban kepada kaum Nabi Musa adalah sebagai berikut:

أَلَا إِنَّمَا طَبِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Ketahuilah, kesialan mereka itu hanyalah ketetapan dari sisi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (al-A'raf: 131).

Jawaban kepada kaum Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

قُلْ كُلُّ مَن عِنْدَ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ
يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Katakanlah (Muhammad), “Semuanya dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang (munafik) itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? (an-Nisa': 78).[]



وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى
قَالَ يَقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Dan datanglah dari ujung kota seorang lelaki dengan bergegas. Dia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.”

Setelah ada dialog antara para rasul dan Ashabul Qaryah, datanglah seorang laki-laki dari ujung kota—*min aqshal-madīnah*. Setelah ayat ke-13 menyebut *al-qaryah*, yang secara kebahasaan dapat berarti desa, kampung, permukiman, daerah, negeri, ataupun kota, ayat ke-20 ini menyebut *al-madīnah*, yang berarti kota. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan *al-qaryah* di sini adalah suatu kota. Setiap *madīnah* adalah *qaryah* atau bagian dari *qaryah*, tapi tidak setiap *qaryah* adalah *madīnah* atau meliputi *madīnah*.

Dikatakan bahwa datang seorang lelaki dari penjurukota (di mana Ashabul Qaryah berkumpul) dengan bergegas. Kisah datangnya seorang lelaki dari penjurukota dengan bergegas, juga tersebut dalam kisah Musa a.s. ketika terlibat dalam suatu pertempuran. Lelaki tersebut bergegas untuk memberi tahu Musa bahwa para pembesar sedang berunding untuk membunuh Musa. (Lihat al-Qashash ayat 20). Akan tetapi, di ayat tersebut, kata *rajul* didahulukan dari kata *min aqshal-madinah*. Didahulukannya ungkapan *min aqshal-madinah* di ayat ke-20 dari surah Yasin ini dipahami sebagai isyarat bahwa penduduk di pinggiran kota sudah lebih dulu beriman kepada para rasul daripada Ashabul Qaryah yang berada di tengah kota. Ini juga mengisyaratkan bahwa para rasul itu benar-benar melakukan tugas untuk menyampaikan pesan risalah secara jelas (*al-balagh al-mubin*) dengan berdakwah ke setiap tempat.

Yang datang adalah seorang lelaki, yang dalam ayat tersebut tidak disebut namanya. Sebagian mufasir memahami ini sebagai isyarat bahwa lelaki itu adalah orang biasa yang tidak dikenal sebelumnya oleh para rasul dalam kisah tersebut.

Lelaki tersebut datang dengan bergegas-gegas. Ini mengisyaratkan bahwa lelaki tersebut merasa sedang melakukan hal yang sangat penting. Ia bergegas untuk

berpesan kepada kaumnya. Dan ia menunjukkan niat baiknya dengan mengatakan, “Wahai kaumku.”

Ia berpesan kepada kaumnya untuk mengikuti para rasul itu. Pesannya ini menunjukkan bahwa ia sendiri sudah beriman kepada mereka, sehingga menyebut mereka sebagai para rasul (*al-mursalin*). Pesan ini, bagi audiens wahyu masa Nabi Muhammad, seolah merupakan dorongan atau petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad agar berusaha untuk mengajak yang lain mengikuti beliau.[]



اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Lelaki yang datang bergegas itu mempertegas nasihatnya dengan menyebut alasan mengapa perlu mereka mendengarkan pesannya. Ia berkata, “Ikutilah orang yang tidak meminta balasan kepadamu.”

Para rasul Allah tidak meminta balasan atas apa yang mereka lakukan, yakni dalam menyampaikan risalah. Ini ditegaskan di banyak ayat al-Qur’an.

Kepada Nabi Muhammad diperintahkan:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Katakanlah, “Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untukmu. Upahku hanyalah dari Allah.” (Saba’: 47).

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah (hai Muhammad), “Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-adakan.” (Shad: 86).

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Katakanlah, “Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.” (al-Furqan: 57).

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Katakanlah, “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur’an).” Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat. (al-An’am: 90).

Tentang Nabi Hud, disebutkan kalau ia berkata kepada kaumnya:

يَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي
فَطَرَنِي

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. (Hud: 51).

Tentang Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'ayb, surah asy-Syu'ara' mengutip perkataan mereka:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (asy-Syu'ara': 109, 127, 145, 164, 180).[]



وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

*Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan)
yang telah menciptakanku dan yang kepada-Nya
kalian akan dikembalikan?*

Lelaki tersebut mengatakan “mengapa aku tak menyembah Yang menciptakanku dan kepada-Nya kalian akan dikembalikan?” Perkataan ini adalah perkataan yang sangat padat. Yang dimaksud lelaki tersebut tentu adalah “Tuhan yang menciptakan aku dan kalian, serta yang kepada-Nya aku dan kalian akan dikembalikan,” namun ia cukup berkata “Yang telah menciptakanku dan kepada-Nya kalian dikembalikan.” Dengan perkataan ini, secara implisit ia telah menyatakan bahwa Allah adalah yang menciptakannya dan juga orang-orang yang ia ajak bicara serta semua manusia, dan

bahwa kepada Allahlah dirinya, kaumnya serta semua manusia akan dikembalikan.

Dalam kalimat lelaki tersebut terkandung isyarat bahwa untuk urusan ibadah, maka hubungan dengan Allah sifatnya lebih personal, namun untuk urusan mempertanggungjawabkan amal di hadapan Allah, maka sifatnya lebih kolektif, dalam arti manusia perlu saling menasihati, mengingatkan dan menguatkan satu sama lain bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah. Pertanggungjawaban kepada Allah sifatnya masing-masing, namun manusia satu sama lain berkewajiban mengingatkan perlunya beribadah kepada Allah, dan hanya kepada Allah.

Dengan pernyataan tersebut—setelah menyeru kaumnya untuk mengikuti para utusan—lelaki yang tengah diceritakan ini menyebutkan alasannya mengapa ia sendiri mau mengikuti para rasul—sekaligus menyindir kaumnya yang tak mau percaya dengan ajaran tauhid para rasul itu. Mereka (para rasul) mengajak manusia untuk menghamba kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia dan yang kepada-Nya semua manusia akan kembali. Pantas dan tepat bila manusia menyembah-Nya karena Dialah yang menciptakan manusia. Hanya yang menciptakan manusialah yang berhak disembah oleh manusia.

Manusia tidak patut untuk menyembah sesuatu yang manusia ciptakan sendiri, yang tidak dapat

mendatangkan manfaat ataupun menolak bahaya, dan tidak pula bisa mematikan ataupun menghidupkan. Itu sesuatu yang sangat aneh, sangat bodoh, sangat zalim, dan sangat sesat.

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا
يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا
حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

Sedangkan mereka menjadikan sesembahan-sesembahan selain-Nya, yang sesembahan-sesembahan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan, dan tidak kuasa untuk menolak suatu bahaya ataupun mengambil suatu manfaat bagi dirinya, dan juga tidak kuasa mematikan, menghidupkan, ataupun membangkitkan. (al-Furqan: 3).

Buat apa manusia menyembah sesuatu yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun?

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ
اجْتَمَعُوا لَهُ

Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. (al-Hajj: 73).

Buat apa manusia menyembah sesuatu yang mati?

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ
يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ ۗ أَيَّانَ
يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, bahkan berhala-berhala itu sendiri diciptakan, mati tidak hidup, dan tidak pula mengetahui kapan mereka (para penyembahnya) akan dibangkitkan. (an-Nahl: 20-21).

Buat apa manusia menyembah sesuatu yang tidak memiliki andil dalam penciptaan langit dan bumi?

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَ كُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي
مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَمْ
أَتَيْنَهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْهُ ۗ بَلْ إِنَّ يَعْدُ الظَّالِمُونَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا

Katakanlah, “Apakah kalian mengerti tentang sekutu-sekutumu yang kalian seru selain Allah? Perhatikanlah kepada-Ku manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit, atau adakah

Kami memberi mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka.” (Fathir: 40).

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ
الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ^ط أَتُنُونِي بِكِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ
هَذَا أَوْ أَثْرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah, “Apakah kalian mengerti tentang apa yang kamu sembah selain Allah. Perhatikan kepada-Ku bagian mana yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (al-Qur’an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.” (al-Ahqaf: 4).

Menyembah yang tidak menciptakan sesuatu adalah suatu kesesatan yang nyata sekali.

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ^ظ مِنْ دُونِهِ بَلِ
الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Iniilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh

sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata. (Luqman: 11).

Manusia diperintah untuk menyembah Sang Penciptanya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu. (al-Baqarah: 21).

Yang mencipta dan yang tak mencipta tidaklah sama.

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (an-Nahl: 17).

Yang mencipta sajalah yang berhak disembah.

أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ
قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaannya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut

pandangan mereka? Katakanlah, “Allah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa Mahaperkasa.” (ar-Ra’d: 16).

Allah perlu disembah bukan saja karena Allah yang telah menciptakan manusia, namun karena manusia akan kembali kepada-Nya dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ
يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَلَىٰ تَوَفَّاكَونَ

Katakanlah, “Apakah di antara sekutu-sekutu-mu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?” Katakanlah, “Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?” (Yunus: 34).

Kalau Allah hanya sekadar menciptakan, maka manusia tidak mempunyai dorongan untuk menyembah-Nya. Namun, manusia memang akan dikembalikan kepada-Nya, sehingga manusia sangatlah perlu untuk hanya menyembah-Nya selama hidup di dunia. Manusia akan mempertanggungjawabkan sikapnya di akhirat.[]



ءَاتَّخِذْ مِنْ دُونِهِ إِلَهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ
لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾

*Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan
selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah
menghendaki bahaya kepadaku niscaya syafaat
mereka tidak memberi manfaat sedikit pun
bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat
menyelamatkanku?*

Lelaki yang sedang dikisahkan menasihati Ashabul Qaryah melanjutkan argumentasinya tentang mengapa ia mengikuti para rasul itu dan meminta kaumnya untuk juga mengikuti mereka. Sesembahan-sesembahan selain-Nya tidak dapat memberikan pertolongan sedikit pun bila Allah menghendaki sesuatu terjadi pada diri manusia. Lelaki tersebut bertanya secara retorik kepada Ashabul Qaryah: apakah ia perlu menyembah

sesuatu yang tidak dapat menolongnya bila bencana menimpanya.

Ucapan seperti itulah yang juga diajarkan kepada para rasul Allah. Nabi Muhammad pun diperintah untuk menyampaikan argumen serupa.

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Katakanlah, “Maka apakah kalian mengerti tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah ber-hala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku.” Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berse-rah diri. (az-Zumar: 38).

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا

Katakanlah: “Panggillah mereka yang kamu ang-gap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan

bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.” (al-Isrā': 56).

قُلْ اَدْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الْاَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شَرْكَ
وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظٰهِرٍ

Katakanlah, “Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. (Saba': 22).

Orang-orang yang kafir menganggap bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu dapat menjadi penolong buat mereka di sisi Allah. Akan tetapi, anggapan ini sama sekali tidak benar.

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
وَيَقُوْلُوْنَ هٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللّٰهِ قُلْ اَتَدْعُوْنَ اللّٰهَ بِمَا
لَا يَعْلَمُ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الْاَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا
يُشْرِكُوْنَ

Dan mereka berkata, “Mereka itu adalah pembe-ri syafaat kepada kami di sisi Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?” Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (Yunus: 18).

Nabi sendiri diingatkan untuk tidak berdoa atau menyembah kepada selain Allah, yaitu kepada sesua-tu yang tidak dapat mendatangkan manfaat ataupun mudarat.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ
فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang ti-dak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat itu, maka sungguh kamu kalau begitu ter-masuk orang-orang yang zalim. (Yunus: 106).

Orang-orang yang menyembah selain Allah adalah orang-orang yang zalim, dan orang-orang yang zalim berada dalam kesesatan yang nyata.

بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (Luqman: 11).[]

إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلِّ مُبِينٍ ﴿٢٤﴾

*Sungguh aku kalau begitu pasti berada
dalam kesesatan yang nyata.*

Ini adalah pernyataan lanjutan dari lelaki tersebut. Ia mengisyaratkan bahwa penyembahan berhala-berhala adalah kesesatan yang sangat jelas. Syirik atau menyembah tuhan-tuhan selain Allah diibaratkan sebagai kesesatan yang nyata (*dhalâl mubîn*). Lelaki itu menyatakan bahwa kalau ia ikut menyembah berhala-berhala, tentu ia termasuk yang berada dalam kesesatan yang sangat jelas.

Ungkapan *dhalâl mubîn* di dalam al-Qur'an juga digunakan untuk menunjuk kesyirikan yang dilakukan oleh orang Arab masa Nabi (Q. 3:164; 62:2). Sehingga, ayat ke-24 ini juga menegaskan kesamaan antara Ashabul Qaryah dan penduduk Mekah, yakni bahwa mereka sama-sama berada dalam kesesatan yang sangat jelas.

Selain itu, ungkapan *dhalâl mubîn* juga digunakan untuk menyifati kesyirikan kaum Nabi Ibrahim a.s. (Q. 6:74; 21:54) dan kesyirikan/kezaliman secara umum (Q. 19:38; 31:11), selain dalam penggunaan yang lain pada konteks yang berbeda.

Syirik juga disebut dalam al-Qur'an sebagai *dhalâl ba'îd*, yang berarti kesesatan yang sangat jauh (Q. 4:116; 22:12). Sehingga, dapat dikatakan bahwa syirik adalah kesesatan yang nyata karena memang jauh dari jalan yang lurus (*shirâth mustaqîm*). Bila orang menyimpang dari jalan yang lurus, tapi masih belum jauh, ia masih mudah kembali ke jalan yang lurus. Namun, bila orang sudah sangat jauh menyimpang dari jalan yang lurus, maka sulit sekali ia dapat kembali ke jalan yang lurus itu.[]



قَالَ
إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ

Sungguh aku beriman kepada Rabb (Tuhan yang mencipta dan mengatur hidup) kalian, maka dengarlah aku.

Lelaki dari sudut kota tersebut kembali meyakinkan Ashabul Qaryah, bahwa ia sebenarnya mempercayai “Tuhan kaumnya” dalam arti Tuhan yang merupakan pencipta dan pengatur kehidupan kaumnya itu. Karena yang ia imani adalah Tuhan sejati, yang pada hakikatnya jugalah Tuhan mereka (kaumnya) itu, maka ia berharap kaumnya dapat mendengarkan nasihatnya, sehingga ia katakan kepada mereka: *fasma’ûni*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “kalian” pada ungkapan “*birabbikum*” di ayat ini maksudnya adalah “tiga rasul” yang sedang berhadapan dengan Ashabul Qaryah, dengan alasan bahwa kaumnya itu tidaklah menganggap Allah Yang Esa sebagai Rabb mereka. Wallahu a’lam.

Sebagian mufasir menguatkan pendapat yang pertama, yaitu bahwa *kum* di situ menunjuk pada kaum yang sedang diajak beriman. Ar-Razi menyatakan bahwa bila *kum* di situ dipahami sebagai “kaum kafir” (Ashabul Qaryah), maka ungkapan itu untuk menegaskan ketauhidan. Kalau sebutlah dikatakan “*âmantu birabbi*” (aku beriman kepada Rabbku), tentu orang-orang yang kafir juga dapat mengatakan demikian. Setiap orang dari mereka dapat mengatakan, “aku juga punya Rabb dan aku beriman kepada Rabbku.” Akan tetapi, karena ia mengatakan “*âmantu birabbikum*”, itu secara tersirat menegaskan bahwa “Rabb kalian yang sebenarnya adalah sama dengan Rabbku, yaitu Rabb yang satu.”

Dengan demikian, sangat padat dan teliti sekali bahasa al-Qur’an itu. Perhatikan, sebelumnya lelaki dalam kisah ini menyatakan “*wa mâ liya lâ a’budul-ladzî fatharanî wa ilayhi turja’ûn*” (lalu mengapa aku tidak mau menyembah Yang menciptakanku dan kepadanya kalian dikembalikan), dan sekarang menyatakan, “*âmantu birabbikum*” (aku mengimani Rabb kalian), dan bukan *âmantu birabbi* (aku mengimani Rabbku) ataupun *âmantu biâlihatikum* (aku mengimani sesama-sesembahan kalian). Ketika berkaitan dengan ibadah, ia katakan *a’budulladzî fatharanî* (aku menyembah Yang menciptakanku), sehingga ia menghubungkan penghambaan dengan Sang Pencipta

dirinya. Ketika berkaitan dengan tanggung jawab di akhirat, ia katakan *wa ilayhi turja'ûn* (dan kepadanya kalian dikembalikan) untuk menunjukkan bahwa semua manusia (termasuk kaumnya) kembali kepada-Nya dan ia mengajak yang lain agar sama-sama beribadah kepada-Nya. Sedangkan ketika berkaitan dengan iman, ia katakan *âmantu birabbikum* (aku beriman kepada Rabb kalian) untuk memberi pelajaran mengenai tauhid.[]



26

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ
قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

*Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.”
Ia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya
kaumku mengetahui.*

Ungkapan “masuklah ke surga” yang ditujukan kepada lelaki tersebut adalah ungkapan yang sangat padat untuk menggambarkan bahwa lelaki tersebut akhirnya dibunuh secara kejam oleh penduduk kota musyrik yang tidak menerima dan bahkan marah dengan nasihatnya, sehingga ia pun meninggal dalam keadaan syahid di jalan dakwah untuk meninggikan kalimat Allah, dan karenanya berhak untuk mendapatkan balasan surga.

Balasan surgalah yang Allah sediakan bagi orang yang meninggal di jalan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ
الْجَنَّةُ ۗ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. (at-Tawbah: 111).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ
عَذَابِ أَلِيمٍ ۖ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ۗ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga-surga ... (ash-Shaff: 10-12).

Demikian pula keadaannya dengan lelaki juru dakwah tersebut. Memasuki alam yang berbeda, setelah melihat balasan yang Allah sediakan baginya, ia pun menyesalkan sikap kaumnya dan berkata (seolah

menasihati): “Ah sayang! Andai kaumku tahu.” Tahu tentang apa? Tentang hal yang disebutkan di ayat berikutnya.[]



بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

*Apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuniku
dan menjadikan aku termasuk orang
yang dimuliakan.”*

Yaitu, ampunan dan kedudukan mulia di sisi Allah yang Dia berikan kepada lelaki tersebut. Lelaki ini dipersilakan untuk masuk surga, sehingga ia tahu bahwa itu artinya ia mendapatkan maghfirah dari Allah dan termasuk orang yang dimuliakan.

أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ

Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. (al-Ma'arij: 35).

Orang yang berjihad dan meninggal di jalan Allah, jelas bagi mereka ampunan dan rahmat Allah.

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ
 خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari (harta rampasan) yang mereka kumpulkan. (Al ‘Imran: 157).

Perkataan kepada “lelaki dari ujung kota” yang disebutkan di ayat ke-26, dan perkataannya di ayat ke-26 dan ke-27, dipahami oleh sebagian penafsir al-Qur’an berkesesuaian dengan pernyataan Allah dalam firman-Nya di surah lain tentang hidupnya orang-orang yang gugur di jalan Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ
 عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
 وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٨﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang

masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al 'Imran: 169-170).

Pada prinsipnya, iman dan amal saleh balasan-nya adalah ampunan (*ghufrân*) dan pemuliaan (*ikrâm*).

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ

Orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan-kebaikan, mereka itu mendapatkan ampunan dan rezeki yang mulia. (Saba': 4).[]



﴿ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ

السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴾

Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidaklah Kami perlu menurunkannya.

Setelah penduduk kota membunuh lelaki beriman ini, maka tidak ada lagi ampunan bagi mereka dari Allah. Untuk menghukum mereka, Allah tidak perlu untuk mengirim tentara-tentara (malaikat) dari langit yang tidak dapat mereka lihat. Cukup untuk mereka, sebagaimana disebutkan di ayat selanjutnya, cara yang mudah untuk membuat mereka musnah.[]



إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً

فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

Tidaklah siksaan atas mereka melainkan satu bunyi gemuruh saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati (tak bernapas).

Cara yang mudah itu adalah dengan *shayḥah wāḥidah* (satu suara keras, ledakan, letusan, hembusan, atau tiupan) saja, dan Ashabul Qaryah pun musnah (*hum khâmidûn*).

Apa makna *shayḥah*? Di surah Yasin sendiri ada tiga kali ungkapan *shayḥah wāḥidah* disebut, yaitu di ayat ini, yang berkaitan dengan kejadian yang sudah berlangsung di dunia, lalu di ayat ke-49, yang berkaitan dengan 'ledakan' jelang kehancuran semesta, dan kemudian di ayat ke-53, yang berkaitan dengan dibangkitkan dan dikumpulkannya manusia di hari akhir nanti.

Kata *shayḥah* terulang 13 kali dalam al-Qur'an, dan yang paling sering *shayḥah* atau suara keras yang bergemuruh disebutkan (dalam sembilan tempat) untuk menggambarkan azab, yaitu azab yang menimpa kaum 'Ad yang merupakan kaumnya Nabi Hud (al-Mu'minin: 41), kaum Tsamud/Ashhabul Hijr yang merupakan kaumnya Nabi Shalih (Hud: 67; al-Hijr: 83; Shad: 15; al-Qamar: 31), kaum Sodom yang merupakan kaumnya Nabi Luth (al-Hijr: 73; Shad: 15), kaum Madyan/Ashhabul Aikah yang merupakan kaumnya Nabi Syu'ayb (Hud: 94; Shad: 15), serta Ashhabul Qaryah sebagaimana dikisahkan dalam surah Yasin ini.

Makna *shayḥah* sebagai azab di sini dapat saja dipahami sebagai lebih dekat dengan letusan atau erupsi gunung berapi karena Allah tampak membedakannya dari bencana badai angin topan, tornado atau puting beliung, gempa bumi atau tanah longsor, atau likuifaksi, dan banjir atau tsunami dalam firman-Nya:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ
 مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ
 مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
 يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya badai angin berbatu, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras menggelegar, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (al-'Ankabut: 40).

Bencana *shayḥah* dikatakan membuat orang-orang yang berada di rumah sekalipun mati bergelimpangan. Allah berfirman:

وَآخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ
جُثَمِينَ

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (Hud: 67).

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ
مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ
جُثَمِينَ

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'ayb dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati berge-limpangan di rumahnya. (Hud: 94).

Ada kalanya, *shayḥah* diikuti dengan gempa dan hujan lahar panas seperti tampak dari kisah kaum Nabi Luth:

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَلَيْهِمَا سَافِلَهُمَا
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سَجِيلٍ ﴿٧٤﴾

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar. (al-Hijr: 73-74).

Shayḥah sendiri ada kalanya dikaitkan/diilustrasikan dengan *rajfah* (gempa/getaran/guncangan bumi). Misalnya: bencana yang menimpa kaum Madyan, ada kalanya disebutkan sebagai *shayḥah* (Hud: 94; Shad: 15), dan ada kalanya disebutkan sebagai *rajfah* (al-'Ankabut: 36-37; al-'Araf: 91). Bandingkan kedua ayat berikut ini:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ
 مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ
 جُثَمِينَ

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'ayb dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati berge-limpangan di rumahnya. (Hud: 94).

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا
 الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ فَكَذَّبُوهُ
 فَأَخَذَتُهُمُ الرِّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'ayb, maka ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.' Maka mereka mendusta-kan Syu'ayb, lalu mereka ditimpa gempa yang dah-syat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang berge-limpangan di rumah-rumah mereka. (al-'Ankabut: 36-37).

Akan tetapi, masih mungkin pula yang dimaksud *shayhah* mencakup bencana yang lain, yang tidak kita kenal pada zaman sekarang. Wallahu a'lam.[]



يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ
إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

*Alangkah besarnya penyesalan hamba-hamba itu.
Tiada datang seorang rasul pun kepada mereka
melainkan mereka selalu memperolok-oloknya.*

Ayat ini menegaskan betapa besarnya kerugian yang ditanggung orang-orang Ashabul Qaryah akibat mengingkari peringatan dari Allah melalui utusan-utusnya. Ayat ini sekaligus menjadi sindiran bagi penduduk Mekah yang mengingkari peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Memang begitulah sikap manusia umumnya kepada para rasul. Allah tegaskan berulang kali dalam al-Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا^٧ إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri se-orang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.” (Saba: 34).

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا^٧ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثِرِهِمْ مُّقْتَدُونَ

Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.” (az-Zukhruf: 23).

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيِّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٦﴾

Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. (al-A'raf: 94-95).

Pernyataan bahwa para rasul terdahulu diolok-olok oleh kaumnya, tampaknya adalah untuk menguatkan mental Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi kekufuran penduduk Mekah. Pernyataan ini diulang di beberapa ayat lain dalam al-Qur'an.

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا
مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Dan sungguh telah diperolok-olok beberapa rasul sebelum kamu, maka orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka dikepung balasan dari apa yang biasa mereka olok-olokkan. (al-An'am: 10; al-Anbiya': 41).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِعَابِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ
رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

Dan sungguh telah Kami gutus (beberapa rasul) sebelum kamu (Muhammad) kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (al-Hijr: 10-11).

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Dan tiada datang kepada mereka seorang nabi pun melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (az-Zukhruf: 7).

Mereka tidak saja mengingkari namun juga mengolok-olok dan merendahkan para rasul. Maka akan sangat besarlah sesal mereka, *hasrah* mereka. Yang dimaksud penyesalan di sini adalah pada saat azab menimpa mereka, di dunia maupun di akhirat.[]



أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ
أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwa orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.

Ayat ini mempertanyakan sikap orang-orang yang menentang para rasul dengan mengingatkan mereka tentang kebinasaan umat-umat terdahulu.

Pesan serupa ditegaskan pula di ayat-ayat yang lain:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ
عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha

Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hambanya. (al-Isra': 17).

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا^ق كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ
الْمُجْرِمِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelummu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (Yunus: 13).

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهَلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي
مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النَّهْيِ

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Thaha: 128).

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ
فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ ^{قُلْ} أَفَلَا يَسْمَعُونَ

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan? (as-Sajdah: 26).

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ
الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat. (al-Qashash: 43).

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ^{قُلْ} أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ
أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ
جَمْعًا ^{قُلْ} وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah sungguh telah

membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (al-Qashash: 78).[]



وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

*Dan setiap mereka semuanya
akan dikumpulkan lagi kepada Kami.*

Kandungan ayat ini mengingatkan kita pada pesan ayat ke-12. Ayat ke-12 dari surah Yasin menggaris-bawahi salah satu ajaran pokok yang dibawakan oleh Nabi Muhammad, yaitu iman kepada hari akhir, yakni bahwa ada kehidupan sesudah kematian dan bahwa manusia dimintai pertanggungjawaban setelah kematian itu terhadap segala perbuatan dan dampak perbuatannya.

Ayat ke-32 menegaskan kembali pesan keimanan ini, yakni bahwa semua manusia akan digiring atau dikumpulkan kembali sesudah kematian mereka untuk dimintai pertanggungjawaban tersebut.

ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ

Itu adalah suatu hari yang dikumpulkan manusia untuknya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan. (Hud: 103).

Ini adalah pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah Ashabul Qaryah yang berlalu di ayat-ayat sebelumnya.[]



وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ ^{صَلِّ}أَحْيَيْنَاهَا
وَآخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan.

Setelah ditegaskan bahwa semua manusia nanti akan dibangkitkan dan dikumpulkan kembali, ditunjukkanlah beberapa bukti bahwa itu bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi.

Rangkaian ayat surah Yasin setelah ini menyebutkan tiga kelompok bukti. Kelompok bukti pertama disebutkan dari ayat ke-33 hingga ayat ke-36, yang secara umum terkait dengan fenomena bumi yang menjadi kajian ilmu biologi. Kelompok bukti kedua disebutkan dari ayat ke-37 hingga ayat ke-40, yang secara umum berhubungan dengan fenomena langit yang menjadi

kajian ilmu astronomi. Kelompok bukti ketiga disebutkan dari ayat ke-41 hingga ayat ke-44, yang secara umum bertalian dengan fenomena laut yang menjadi kajian ilmu geofisika.

Kelompok bukti pertama terdiri atas beberapa bukti yang berkaitan dengan kehidupan makhluk di bumi. Bukti pertama dari kelompok pertama disebut di ayat ke-33 ini, yakni fenomena alam tumbuhnya tanaman dari bumi yang mati (*al-ardh al-maytah*). Manusia yang mati dapat dihidupkan sebagaimana bumi yang mati dapat menjadi hidup.

Apa yang dimaksud dengan “bumi yang mati”? Dalam surah Fushshilat ayat 39, surah Qaf ayat 9-11, dan as-Sajdah: 27, Allah Taala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنْ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحِي الْمَوْتِ إِنَّهُ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya, engkau melihat bumi itu kering tandus, tetapi bila Kami turunkan air hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Fushshilat: 39).

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ
 الْحَصِيدِ ۝ وَالنَّخْلَ بَسِطَتْ لَهَا طَلْعُ نَضِيدٍ ۝ زَرْقًا
 لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ۝

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (Qaf: 9-11).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ
 زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? (as-Sajdah: 27)

Dengan demikian, “bumi yang mati” di ayat di atas dapat dipahami sebagai “bumi yang kering”.

Bagaimana Allah hidupkan bumi? Hidupnya bumi adalah dengan perantaraaan “air (*al-mâ*)”, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat lain:

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. (al-Baqarah: 22).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (an-Nahl: 10).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ
شَتَّى ۗ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي
النُّهْيِ

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air

hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Thaha: 53-54).

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٥٣﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا
وَمَرْعَاهَا ﴿٥٤﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٥٥﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ
وَلَا تَعْمَلِكُمْ ﴿٥٦﴾

Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (an-Nazi'at: 30-33).

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا
شَجَرَهَا ؕ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah

orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).
(an-Naml: 60).

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَمَجًا ۖ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا
وَنَبَاتًا ۖ وَجَدْتِ الْآفَاقَ ۖ

Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak
tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu
biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun
yang lebat? (an-Naba': 14-16).

Bila Allah dapat menumbuhkan kehidupan dari bumi yang kering, tentulah Allah mampu untuk menghidupkan manusia yang sudah mati (*innal-ladzi ahyâhâ lamuhyil-mawtâ*). Dan sebagaimana dapat tumbuh berbagai ragam tanaman dari bumi yang kering, demikian pula dapat bangkit berbagai ragam manusia dari kematian mereka.

Tumbuhnya kehidupan dari bumi yang kering adalah bukti kuat akan dibangkitkannya manusia. Memang seperti hidupnya bumi itulah kebangkitan manusia kelak pada hari kiamat. Allah Taala berfirman:

وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا ۖ كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (Qaf: 11)

وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). (ar-Rum: 19).

حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ
الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (al-A'raf: 57).

Hidupnya bumi yang kering ditandai dengan tumbuhnya biji-bijian, yaitu jenis-jenis tumbuhan yang menjadi suplai makanan bagi manusia (*faminhu ya'kulûn*).

Biji-bijian itu tumbuh setelah adanya guyuran air ke bumi.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَمَجًا ۖ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا
وَنَبَاتًا ۗ

*Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak
tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu
biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan. (an-Naba': 14-
15).*

إِنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۖ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۖ
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۗ

*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan
air (dari langit), kemudian Kami belah bumi
dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-
bijian di bumi itu. ('Abasa: 25-27).[]*



وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

*Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma
dan anggur dan Kami pancarkan padanya
mata air-mata air,*

Melanjutkan keterangan ayat sebelumnya, dari bumi yang kering tidak saja dapat muncul biji-bijian (bukti pertama), namun bahkan dapat terbentuk kebun-kebun (bukti kedua). Di ayat ini disebutkan kurma dan anggur—dua tanaman yang familiar bagi masyarakat Arab yang menjadi audiens wahyu pertama. Kurma dan anggur di sini adalah contoh dari segala tanaman yang menunjukkan betapa menakjubkannya ciptaan Allah. Di ayat-ayat lain disebutkan juga buah-buahan lain atau buah-buahan/tumbuh-tumbuhan secara umum di samping kurma dan anggur.

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهِ
كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Lalu dengan air itu Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu mendapatkan buah-buahan yang banyak dan sebagiannya kamu makan. (al-Mu'minin: 19).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ
شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مُّخْرَجًا مِنْهُ حَبًّا مَّتْرَاكِبًا
وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَدَّتْ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ^ق أَنْظُرُوا إِلَى
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami tumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian

itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. (al-An'am: 99).

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّزَةٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ
وَأَخْيَلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنَفِضُلٌ
بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti. (ar-Ra'd: 4).

Tidak saja terbentuk kebun-kebun, tapi juga mata air (bukti ketiga), yang bermanfaat untuk pengairan tumbuh-tumbuhan. Di ayat lain Allah berfirman:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. (al-Qamar: 12).[]



لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ
أَفَلَا يَشْكُرُونَ

*supaya mereka dapat makan dari buahnya,
dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka.
Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*

Ayat ini menghubungkan keberadaan kebun dan mata air dengan hasilnya, yaitu berupa buah-buahan yang menjadi makanan manusia, atau apa yang diolah oleh manusia dari tanaman untuk menjadi makanannya. Dengan adanya makanan, manusia pun bertahan hidup. Wajar bila akhir ayat ini mempertanyakan rasa syukur manusia kepada Allah (*afalâ yasykurûn*).

Di surah Yasin sendiri, terulang dua kali ungkapan *afalâ yasykurûn*. Selain di ayat ini, juga di ayat 73.

وَالَّهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

Dua ayat tersebut sama-sama menyinggung perihal konsumsi manusia, makanan atau minuman. Ketersediaan makanan dan minuman bagi manusia untuk hidup menuntut rasa syukur manusia.

Akan tetapi, manusia mudah sekali untuk lupa atau abai dengan banyaknya nikmat sehingga kebanyakan manusia tidak bersyukur kepada Allah.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَشْكُرُونَ

Dan sungguh Rabbmu benar-benar memiliki karunia yang besar kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur. (an-Naml: 73).[]



سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Mengakhiri penyebutan “ayat-ayat hayati”, disebutlah ungkapan tasbih: Mahasuci Allah. Di sini Allah digambarkan dengan perbuatan-Nya: yang menciptakan pasangan-pasangan, dari tetumbuhan ataupun dari sesuatu yang manusia tidak ketahui.

Dengan demikian, ayat ini sebenarnya menambahkan bukti-bukti hayati yang lain, yaitu berpasang-pasangannya makhluk hidup. Pernyataan serupa tertera di surah az-Zukhruf ayat 12.

Makhluk hidup yang disebut di sini adalah tumbuh-tumbuhan. Lihat pula surah Thaha ayat 53 dan

ar-Ra'd ayat 3. Sedangkan di al-An'am ayat 143, az-Zumar ayat 6 dan asy-Syura ayat 11 disebutkan pasangan-pasangan binatang ternak. Manusia sendiri juga berpasang-pasangan, dan ini disebut di banyak ayat al-Qur'an (di antaranya an-Najm: 45 dan al-Qiyamah: 39), termasuk di ayat 36 ini.

Namun demikian, di ayat ini juga disebutkan pasangan dari apa yang tidak diketahui manusia. Ini memberi isyarat bahwa yang diciptakan berpasang-pasangan tidak saja manusia, hewan, atau tumbuhan, tetapi juga termasuk yang lain-lain.

Pada intinya, semua diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan, dan itu adalah agar kita mengingat kemahakuasaan-Nya.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.
(adz-Dzariyat: 49).

Berpasang-pasangannya segala sesuatu menegaskan keesaan (*wahdâniyyah*) Allah dan perbedaannya dari segala makhluk. Wallahu a'lam.[]



وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَخْنَا مِنْهُ النَّهَارَ
فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.

Ayat ini mulai menyebutkan kelompok bukti berikutnya, yakni kelompok yang kedua, yang lebih terkait dengan fenomena alam yang menjadi kajian ilmu astronomi. Bukti kekuasaan Allah itu adalah adanya siang dan malam. Adanya malam mengakhiri siang. Gelapnya malam menyudahi terangnya siang.

Hal seperti ini adalah tanda kebesaran Allah. Bagi siapa?

Yaitu bagi orang-orang yang mendengar firman Allah (*li qawm yasma'ûn*—Q. 10:67).

Yaitu bagi orang-orang yang menggunakan akal-nya untuk memahami dan memikirkannya (*li qawm ya'qilûn*—Q. 2:164; 16:12; 45:5).

Yaitu bagi orang-orang yang mau berpikir (*li qawm yatafakkarûn*—Q. 13:3).

Yaitu bagi sebenarnya orang-orang yang berakal (*li ulil-albâb*—Q. 3:190).

Yaitu bagi sebenarnya orang-orang yang memiliki penglihatan (*li ulil-abshâr*—Q. 24:44).

Yaitu bagi orang-orang yang beriman (*li qawm yu'minûn*—Q. 27:86).

Yaitu bagi orang-orang yang bertakwa (*li qawm yattaqûn*—Q. 10:6).

Ayat 37 hanya berfokus pada malam sebagai tanda kekuasaan Allah. Ini serupa dengan penyebutan di ar-Ra'd ayat 3:

يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q. 13:3).

Ada kalanya fokusnya adalah sebaliknya, yaitu pada siang yang menutupi malam, seperti di al-Isra' ayat 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ
النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (Q. 17:12).

Namun lebih sering, dua-duanya disebutkan bersamaan, yakni digesernya siang oleh malam dan digesernya malam oleh siang. Misalnya pada ayat:

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ
بِدَاتِ الصُّدُورِ

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (al-Hadid: 6).

يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ

Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam. (az-Zumar: 5).

Malam yang gelap bukanlah fenomena sederhana. Proses di baliknya sesungguhnya rumit dan mence-
ngangkan. Sehingga, di surah Yasin, malam disebut se-
bagai tanda astronomis bagi kebesaran Allah, atau bagi
kekuasaan Allah menghidupkan manusia yang mati.

Manusia dapat merenungkan siapakah yang akan
menghadirkan cahaya bila yang ada hanyalah malam
saja; atau sebaliknya, siapakah yang akan menghadir-
kan ketenangan malam bila yang ada hanyalah siang
saja. Ini adalah petunjuk agar manusia bersyukur ke-
pada Allah.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧٦﴾
قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِاللَّيْلِ تَسْكُونُونَ فِيهِ أَفَلَا
تُبْصِرُونَ ﴿٧٧﴾ وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku, jika Allah
menjadikan untukmu malam itu terus-menerus
sampai hari kiamat, siapakah tuhan selain Allah
yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?
Maka apakah kamu tidak mendengar?” Katakanlah:*

*“Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan un-
tukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat,
siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatang-
kan malam kepadamu yang kamu beristirahat pa-
danya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”
Dan sebagian rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu
malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada
malam hari dan supaya kamu mencari sebagian
dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu
bersyukur. (al-Qashash: 71-73).[]*



وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا
ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*dan matahari berjalan di tempat peredarannya.
Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa
Maha Mengetahui.*

Setelah sebelumnya disebutkan malam sebagai “ayat”, di sini disebutlah peredaran matahari—salah satu faktor penting pergantian siang dan malam. Matahari jugalah tanda dari kekuasaan Allah. Dalam ayat ini dikatakan bahwa matahari “berlari” (*tajri*) di jalur peredarannya. Beredarnya matahari di jalurnya adalah *taqdîr* (ketetapan/ketentuan) dari Allah, Sang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui.

Dalam al-Qur’an, ungkapan *taqdîr al-‘Azîz al-‘Alîm* disebutkan tiga kali. Dua lagi di ayat berikut ini:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ۚ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dia menyingingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa Maha Mengetahui. (al-An'am: 96).

فَقَضَيْنَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ
أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ۖ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa Maha Mengetahui. (Fushshilat: 12).

Dalam ketiga ayat tersebut, yang disebut dengan *taqdîr* adalah ketentuan Allah mengenai benda-benda langit: matahari, bulan, bintang.

Pasangan nama indah Allah “al-‘Azîz al-‘Alîm” sendiri muncul enam kali di dalam al-Qur’an. Konteks ayat di mana pasangan asmaul husna ini disebut

umumnya adalah saat dibicarakan fenomena alam sebagai ciptaan Allah (sebagaimana juga di surah Yasin), selain tema pengadilan Allah terhadap manusia dan pewahyuan al-Qur'an.

Keperkasaan dan kemahatahuan Allah di antaranya ditunjukkan secara panjang lebar oleh rangkaian ayat berikut ini:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ
 خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿١٠١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ
 مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٢﴾ وَالَّذِي
 نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۚ كَذَلِكَ
 تُخْرَجُونَ ﴿١٠٣﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ
 الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa Maha Mengetahui." Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untukmu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan

dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggahi. (az-Zukhruf: 9-12).[]



وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ
كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.

Setelah disebutkan matahari di ayat sebelumnya, di ayat ini giliran bulan yang disebut. Bulan pun juga beredar di jalur edarnya. Di ayat lain Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ

Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (Ibrahim: 33).

Baik matahari dan bulan beredar hingga waktu yang ditentukan.

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Dan Dia menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. (ar-Ra'd: 2; Fathir: 13; az-Zumar: 5).

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Dan Dia menundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan. (Luqman: 29).

Matahari dan bulan beredar menurut suatu perhitungan yang Allah tetapkan.

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (ar-Rahman: 5).

Matahari dan bulan beredar menurut suatu perhitungan, dan juga berguna untuk perhitungan waktu-waktu yang dibuat manusia.

وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا

Dan Dia menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. (al-An'am: 96).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Yunus: 5).

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ
النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan

segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.
(al-Isra': 12).

Perhitungan waktu berdasarkan pergerakan benda-benda langit ini dimungkinkan karena masing-masing memiliki garis peredaran yang tetap dan dilalui dengan kecepatan tertentu yang dapat dihitung. Yang satu tidak akan menabrak atau menyalip yang lain.[]



لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا
الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Tidaklah mungkin bagi matahari menabrak bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Ayat ke-40 ini memperjelas maksud dua ayat sebelumnya. Matahari, bulan, malam, dan siang, semua berada dalam pengaturan Allah Taala.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي
فَلَكَ يَسْبَحُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (al-Anbiya': 33).[]



وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ
لَا
الْمَشْحُونِ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.

Ayat ini mulai menyebutkan kelompok ketiga dari tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, yang lebih terkait dengan geofisika. Yang disebutkan di ayat ini adalah tentang angkutan laut, yaitu fenomena terapung dan bergerak bahtera di lautan, walaupun bahtera tersebut membawa manusia atau penuh muatan—seperti halnya perahu Nabi Nuh yang penuh muatan (*al-fulk al-masyhûn*) [lihat Q. 26:119] atau perahu yang dinaiki oleh Nabi Yunus yang juga penuh muatan [lihat Q. 37:140].

Adanya transportasi laut menunjukkan kuasa Allah dalam menundukkan laut untuk memberikan

banyak manfaat bagi hidup manusia. Allah Taala berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَعَلَّامٌ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal dapat berlayar padanya dengan perintah-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (al-Jatsiyah: 12).

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمْ الْفُلُكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Tuhanmulah yang melayarkan perahu di lautan untukmu agar kamu mencari sebagian karunia-Nya. Sungguh Dia Maha Penyayang terhadapmu. (al-Isra': 66).

Tidak semua orang menghayati fenomena tersebut sebagai tanda kebesaran Allah. Itu dapat dipahami sebagai tanda kekuasaan Allah oleh kaum yang menggunakan akal mereka (*qawm ya'qilûn*) [Q. 2:164].

Dengan menggunakan akal manusia, maka manusia akan dapat menjalani hidup dengan penuh sabar dan penuh syukur, sebagai *shabbâr syakûr*. Allah Taala berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ
آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda kekuasaan-Nya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. (Luqman: 31).[]



وَحَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa tidak saja perahu atau bahtera, tetapi Allah juga menciptakan bagi manusia yang serupa untuk menjadi kendaraan mereka.[]



وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ
وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ

Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.

Ayat ini meyakinkan pembacanya bahwa adanya transportasi laut adalah benar-benar tanda kekuasaan Allah. Berbeda dari transportasi darat, transportasi laut bisa tenggelam. Kalau Allah berkehendak, kapal yang tadinya dapat berlayar bisa saja tenggelam.

Berlayarnya kapal bergantung kepada angin dan gelombang. Bila angin terlalu kencang, maka gelombang pun besar, sehingga kapal dapat terombang-ambing. Bila tanpa pertolongan Allah, kapal tersebut bisa terguling, atau rusak kemudian tenggelam. Manusia yang menumpanginya boleh jadi tidak ada yang selamat.

Allah menggambarkan kekuasaan-Nya terhadap pelayaran manusia sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ
وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ
وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ
دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ
مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah yang memperjalankan kalian di darat dan lautan, hingga bila kamu berada di bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), “Sungguh jika Engkau selamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami termasuk orang yang bersyukur.” (Yunus: 22).

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ يَشَأُ يُسْكِنِ
الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ

لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوقَّتْهُنَّ بِمَا كَسَبْنَ وَيَعْفُ عَنْ
كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka). (asy-Syura: 32-34).

Dalam situasi genting di lautan, manusia—mahluk kecil di tengah luasnya samudera—hanya bisa berharap pada pertolongan rahmat dari Allah.[]

إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.

Setelah ayat sebelumnya menegaskan bahwa Allah berkuasa menenggelamkan manusia di laut, dan tidak ada pertolongan bagi manusia bila sudah berhadapan dengan kondisi gawat di lautan, maka di ayat ini ditegaskan bahwa yang dapat menyelamatkan manusia dari keadaan itu hanyalah rahmat dari Allah. Kasih sayang Allah membuat manusia selamat dan dapat menikmati kesenangan hidup hingga suatu ketika. []



وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ
وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan apabila dikatakan kepada mereka:
“Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu
dan siksa yang akan datang supaya kamu
mendapat rahmat,” (niscaya mereka berpaling).*

Setelah di ayat-ayat sebelumnya diisyaratkan bahwa orang-orang musyrik tidak mengindahkan bukti-bukti yang terhampar di alam raya, ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka pun tidak mengindahkan nasihat dan tuntunan lisan. Bila dikatakan kepada mereka agar mereka takut dengan azab di dunia (*mâ bayna aydikum*) dan azab di akhirat (*mâ khalfakum*), mereka pun angkuh dan berpaling.

Secara tersirat, pesan agar manusia takut akan azab di dunia (siksa yang ada di hadapan) dan di akhirat (siksa yang akan datang) merupakan pesan

yang berasal dari wahyu Kitab Suci (ayat qauliyah). Bila dipahami demikian, maka ayat ini sudah memberi isyarat bahwa orang-orang kafir mengingkari tanda kebesaran Allah, baik yang terhampar di jagat raya (ayat kauniyah yang dipaparkan di ayat 33-44) maupun yang tertera dalam Kitab Suci (ayat qauliyah). Ini dipertegas oleh ayat berikutnya.[]



وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ
إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

*Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka
suatu ayat dari ayat-ayat Tuhan mereka,
melainkan mereka selalu berpaling darinya.*

Ayat ini mengecam sikap orang-orang kafir yang selalu berpaling dari tanda-tanda (*âyat*) Tuhan mereka; setiap kali suatu tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya. Kritik seperti ini berulang kali disebutkan di dalam al-Qur'an.

Ayat ini redaksinya sama dengan ayat ke-4 dari surah al-An'am. Hanya saja, di surah Yasin ayat ini muncul setelah rangkaian pembicaraan tentang tanda-tanda kebenaran adanya hari kemudian sebagaimana terbentang di alam semesta (ayat 33-44), sedangkan di surah al-An'am konteksnya adalah pendustaan

mereka terhadap kebenaran ayat-ayat al-Qur'an. Namun, di surah Yasin juga disinggung secara tersirat keingkaran manusia terhadap al-Qur'an, yakni di awalnya (lihat kembali ayat ke-6 sampai ke-11) maupun di akhirnya (lihat ayat ke-69 dan ke-70), serta di tengahnya (ayat ke-45). Di surah al-An'am sendiri disinggung pula tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (lihat al-An'am: 6). Dengan demikian, pengertian *âyat* di ayat ini dapat mencakup ayat-ayat *qawliyah* (yang termaktub dalam Kitab Suci) maupun ayat-ayat *kawniyyah* (yang terjabar di alam semesta).

Ungkapan *i'râdh* (berpaling) dari ayat-ayat, pun digunakan untuk kedua jenis ayat tersebut, baik qauliah maupun kauniah. Terkait ayat kauniah, contoh lainnya adalah:

وَكَايِنٌ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ
عَنْهَا مُعْرِضُونَ

Dan banyak sekali tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling darinya. (Yusuf: 105)

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari

tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. (al-Anbiya': 32)

Terkait ayat qauliah, contoh lainnya adalah:

وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۖ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ۖ

Dan sungguh telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur'an). Siapa berpaling darinya (al-Qur'an), maka ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat. (Thaha: 99-100).

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَمَنْحُشِرُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (Thaha: 124).[]



وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ
كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
أَطَعَمَهُ ۖ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Infakkanlah sebagian rezeki yang Allah berikan kepadamu,” orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah perlu kami memberi makan kepada siapa yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Setelah dijelaskan berpalingnya orang-orang kafir dari seruan untuk takut akan azab yang melanda, dan berpalingnya mereka dari tanda-tanda kekuasaan Allah, disebutlah keburukan mereka yang lain, yaitu keengganan mereka untuk memberikan bantuan kepada

orang-orang yang lemah walaupun mereka sudah diseru untuk itu.

Seruan ini mengisyaratkan bahwa ajakan kepada orang kafir tidaklah saja untuk beriman, namun juga untuk melakukan kebaikan sosial—berinfak dan memberi perhatian kepada kebutuhan pangan orang-orang kurang berdaya secara ekonomi.

Dalam al-Qur'an, kedudukan infak terlihat sebagai kebaikan yang lain dari yang lain. Pertama, infak adalah kebaikan yang dikaitkan secara eksplisit dengan datangnya kematian. Allah berfirman:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن
مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian menjumpai salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak tangguhkan (kematian)-ku untuk beberapa lama, sehingga aku dapat bersedekah dan menjadi orang yang saleh?” (al-Munafiqun: 10).

Kedua, infak adalah kebaikan yang kuantitas balasannya sangat berlipat ganda. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ
 لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (infak) orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulirnya ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas Maha Mengetahui. (al-Baqarah: 261).

Ketiga, seperti diisyaratkan di ayat yang kita bahas, infak adalah kebaikan yang juga diserukan kepada orang-orang yang tidak beriman.

Orang-orang kafir itu bila diajak untuk berinfak, mereka mencoba berkelit dengan dalih teologis: lho, kalau Allah berkehendak, bukankah orang miskin tentu sudah mendapatkan makanan dari-Nya. Kalau mereka tidak punya apa-apa, berarti Allah memang berkehendak demikian.

Mereka merancukan kehendak Allah yang bersifat *tasyrî'i* (legislasi) dengan kehendak Allah yang bersifat *takwîni* (kreasi). Perintah agar manusia berinfak atau berusaha adalah perintah *tasyrî'i*, sedangkan banyak

dan sedikitnya rezeki yang diberikan kepada manusia adalah perkara *takwîni*.

Kekeliruan logika seperti ini juga disebutkan di ayat-ayat yang lain. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ

Dan berkata orang-orang yang musyrik, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." (an-Nahl: 35; lihat pula al-An'am: 148 dan az-Zukhruf: 20).

Orang musyrik beranggapan bahwa Allah tidak menghalangi mereka untuk menyembah berhala-berhala dan menghalalkan apa yang dikatakan haram, dan itu menjadi bukti dari restu-Nya. Mereka tidak dapat membedakan antara restu atau rida-Nya dengan izin atau kehendak-Nya. Izin-Nya tidaklah mesti merupakan cerminan dari rida-Nya.

Orang-orang kafir itu enggan memberi makan kepada orang-orang fakir. Keengganan mereka memberi makan mewakili keengganan mereka untuk berinfak secara lebih umum. Memberi makan saja berat apalagi memberikan yang lain-lain.

Mereka bahkan tidak saja ogah untuk berinfak, namun justru mengklaim bahwa orang-orang yang beriman benar-benar mempunyai ajaran yang sesat. Mereka ingin menyatakan bahwa ajakan berinfak itu adalah ajaran yang sesat.[]



وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

Dan mereka berkata: “Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?”

Setelah mereka menyesat-nyesatkan orang-orang yang beriman, orang-orang kafir pun mengolok-olok lagi dengan mempertanyakan kedatangan hari ketika balasan yang dijanjikan diberikan—yang di ayat ini disebut dengan *al-wa'd* (yang secara harfiah berarti “janji”).

Sekali lagi tema hari kebangkitan muncul di surah Yasin, setelah sebelumnya kita diingatkan tentang hari kiamat tersebut di ayat 12 dan ayat 32. Ayat 48 ini pun mengawali serangkaian panjang ayat-ayat yang bicara tentang kebangkitan sampai dengan ayat 65.

Ayat yang sama bunyinya terletak di lima tempat yang lain, yaitu pada surah Yunus ayat 48, surah al-Anbiya' ayat 38, surah al-Naml ayat 71 dan surah al-Mulk ayat 25, yang semuanya merujuk pada kaum

para rasul secara umum, serta surah Saba' ayat 29, yang merujuk pada kaumnya Nabi Muhammad saw.[]



مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ
وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.

Ayat ini menjawab pertanyaan orang kafir di ayat sebelumnya. Diisyaratkan bahwa kiamat pastilah terjadi, dan untuk itu manusia hanyalah tinggal menunggu satu *shayḥah* (suara keras; letusan; ledakan; tiupan; teriakan) saja yang akan membinasakan mereka seketika tatkala mereka sibuk di antara mereka sendiri.

Letusan itu adalah pada saat tiupan sangkakala yang pertama. Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. (az-Zumar: 68).

Akhir ayat ke-49, yaitu ungkapan “membinasakan mereka pada saat mereka bertengkar,” menunjukkan bahwa peristiwa itu akan terjadi secara tiba-tiba tanpa disadari oleh manusia.

فَيَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka datanglah azab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya. (asy-Syu'ara': 202).

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya. (az-Zukhruf: 66).[]



فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ
يَرْجِعُونَ

lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.

Saat satu letusan kiamat itu terjadi, manusia tidak akan sempat lagi menyampaikan pesan wasiat (*tawshiyah*) ataupun kembali kepada keluarga mereka. Ini menggambarkan betapa tiba-tiba dan cepatnya peristiwa dahsyat tersebut.[]



وَتُفَخَّ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari pusara-pusara (menuju) kepada Tuhan mereka.

Setelah manusia dibinasakan, maka ada tiupan sangkalala yang terakhir (kedua), yang akan membangkitkan manusia dari kubur mereka. Mereka pun bergegas dari kubur menuju tempat berkumpul.

Bagaimana yang mati dan sudah hancur tubuhnya dapat bangkit dan berkumpul? Jawabannya: itu mudah bagi Allah.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنْتَبُونَ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir menduga bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, “Membang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (at-Taghabun: 7).

Bukti bahwa itu pastilah mudah bagi Allah dipaparkan di berbagai tempat dalam al-Qur’an, termasuk di surah Yasin sendiri.

Pertama, bukankah Allah yang menciptakan manusia? Menciptakan (dari tiada menjadi ada) tentu lebih sulit dari sekadar membangkitkan (mengembalikan ke bentuk semula).

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.” (Yasin: 79).

Kedua, bukankah Allah yang menciptakan langit dan bumi? Menciptakan langit dan bumi tentu lebih mudah dari menghidupkan orang mati.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْجِبْ بِخَلْقِهِنَّ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Ahqaf: 33).

Ketiga, bukankah bumi yang mati (tandus/ger-sang) dapat tumbuh darinya tanaman setelah tersiram hujan? Seperti itulah dikeluarkannya manusia dari kuburnya.

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا
كَذَلِكَ نُخْرِجُكَونَ

Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). (az-Zukhruf: 11).

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maka perhatikanlah jejak-jejak rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan

orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (ar-Rum: 50).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Fushshilat: 39).

Keempat, bukankah telah tersebut kisah-kisah nyata pada zaman nabi-nabi: 1) kisah Nabi Ibrahim mencincang empat burung (Q. 2:260); 2) kisah kaum Nabi Musa disambar halilintar (Q. 2:55-56); 3) kisah sapi betina pada masa Nabi Musa (Q. 2:72-73); 4) kisah Nabi Isa menghidupkan orang mati (Q. 3:49); 5) kisah ribuan orang (Bani Israil) dihidupkan kembali saat mereka mengungsi (Q. 2:243); 6) kisah orang (Uzayr) dimatikan seratus tahun (Q. 2:259); dan 7) kisah Ashabul Kahfi (Q. 18:25).

Seperti apa bersegeranya manusia menuju mahsyar digambarkan di ayat-ayat yang lain. Mereka

digambarkan bergegas cepat-cepat seperti bergegasnya manusia menuju berhala.

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَّاءً كَانَهُمْ إِلَى نُصْبٍ
يُوفَضُونَ

(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). (al-Ma'arij: 43).

Manusia pada saat itu digambarkan seperti belalang yang beterbangan.

يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَانَهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرُونَ
مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ

Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan mereka datang dengan cepat kepada sang penyeru. (al-Qamar: 7-8).

Keadaan mereka saat itu (yang disebut juga *yawm al-khurûj*) digambarkan dalam al-Qur'an sebagai orang-orang yang tertunduk lesu (Q. 70:44), merasakan hari itu sebagai hari yang berat (*yawm 'asir*) (Q. 54: 8) dan penuh penantian (Q. 39:68).[]



قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ
الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Mereka berkata: “Duh celakalah kita! Siapakah yang membangkitkan kita dari tempat-tidur (kubur) kita?” Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul.

Ayat ini menggambarkan kekegetan dan penyesalan yang amat sangat dari orang-orang kafir saat manusia dibangkitkan dari kubur mereka. [Kubur di ayat ini diungkapkan dengan kata *marqad*, yang berarti tempat tidur (*makânur-raqâd*). Ada kata *ruqûd* di ayat lain (al-Kahf: 18), yang merujuk pada tidurnya Ashabul Kahfi].

Mereka berucap, “Duh celaka, ternyata kita dibangkitkan dari kubur kita.” Itulah apa yang telah dijanjikan oleh Allah ar-Rahman, dan disampaikan oleh para rasul-Nya. Di ayat ini nama ar-Rahman yang

muncul, untuk mengisyaratkan betapa rahmat kasih sayang Allah di akhirat nanti jauh lebih diperlukan mereka daripada kasih sayang yang sudah mereka dapat di dunia.

Di surah ash-Shaffat—yang terletak setelah surah Yasin—dikutip pula perkataan mereka sebagai berikut:

وَقَالُوا يُوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي
كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

Dan mereka berkata: “Duh celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu dustakan. (ash-Shaffat: 20-21).[]



إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ
جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

*Ia tak lain kecuali sekali teriakan saja,
maka tiba-tiba mereka semua dihadirkan
kepada Kami.*

Ayat ini menyebut tiupan sangkakala terakhir, yang membuat manusia bangkit dari “tempat tidur” (kubur) mereka dan kemudian secara bersama-sama dikumpulkan. Untuk apa dikumpulkan? Yaitu untuk menunggu putusan masing-masing.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ
يَنْظُرُونَ

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (az-Zumar: 68).[]



فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ
إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.

Putusan yang diberikan kepada manusia pada hari itu adalah putusan yang seadil-adilnya. Tidak akan ada yang terzalimi. Putusan dan balasan adalah sesuai dengan apa yang telah manusia kerjakan.

Perbuatan yang sekecil apa pun Allah akan balas dengan balasan yang adil.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ
شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى
بِنَا حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)-nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (al-Anbiya': 47).

Bahkan, Allah melipatgandakan balasan kebaikan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَعِفْهَا
وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (al-Nisa': 40).

Sementara balasan keburukan hanyalah sepadan dengan keburukan itu.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا
يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan siapa membawa perbuatan buruk, maka dia tidak diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya,

sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). (al-An'am: 160).

Semua infak harta-baik yang diberikan, akan Allah balas dengan adil.

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan). (al-Baqarah: 272).

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظْلَمُونَ

Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (al-Anfal: 60).

Semua perbuatan, kecil ataupun besar, hadir dalam catatan amal yang diberikan kepada setiap orang pada hari itu.

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ
وَيَقُولُونَ يَوْمَئِذٍ هَذَا الْكِتَابُ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا

كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ
رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: “Aduh celaka kami, kitab apakah ini yang tidak menyinggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya,” dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun. (al-Kahf: 49).

Selain buku catatan amal dan timbangan amal, di-datangkan pula saksi-saksi pada hari itu.

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ
بِالدَّيِّينِ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. (az-Zumar: 69).[]



إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).

Setelah di ayat sebelumnya diterangkan bahwa tak seorang pun akan dirugikan atau dicurangi pada hari kiamat nanti, di ayat ini mulai digambarkan tentang kenikmatan surga. Digambarkan bahwa para penghuni surga pada masa akhirat itu akan sibuk (*fi syughul*) dan sangat senang (*fâkîhûn*). Mereka asyik dengan kesenangan atau kenikmatan surgawi yang melalaikan mereka dari aktivitas yang lain. Kesibukan mereka dalam kesenangan itu tidak akan membuat mereka lelah ataupun ingin keluar dari surga.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.
(al-Hijr: 48).

Al-Qur'an telah banyak menerangkan siapakah yang termasuk *ashhâbul-jannah* (para penghuni surga).

Penghuni surga ialah orang yang beriman dan beramal saleh. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kesalehan, mereka itu para penghuni surga. (al-Baqarah: 82).

Penghuni surga ialah orang yang merendahkan diri kepada Rabb mereka. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآخَبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ

Sungguh orang-orang yang beriman, mengerjakan kesalehan, dan tunduk patuh kepada Rabb mereka, mereka itu para penghuni surga. (Hud: 23)

Penghuni surga ialah orang yang mengesakan Allah dan istiqamah dalam keyakinan tauhid ini.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٤﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ

Sungguh orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka istiqamah,

maka mereka tidak cemas dan tidak pula mereka bersedih. Mereka itu para penghuni surga. (al-Ahqaf: 13-14).

Itulah ciri-ciri penghuni surga bila kita menelusuri penyebutan ungkapan *ashhâbul-jannah* dalam al-Qur'an. Pada intinya, yang dipersilakan untuk masuk surga adalah orang-orang yang bertakwa, yang beriman kepada ayat-ayat Allah dan berserah diri kepada-Nya.

جَدَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ^ق كَذَلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ^ل الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ^ل يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ^س

(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salamun 'alaykum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (an-Nahl: 31-32).

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾
 يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ
 آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ
 وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. “Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang telah beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka menjadi orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke surga, kamu dan pasangan-pasanganmu digembirakan.” (az-Zukhruf: 67-70).[]



هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَائِكِ
مُتَّكِنِينَ

Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

Setelah sebelumnya disebutkan kesibukan penghuni surga dalam kesenangan, ayat ini mengisyaratkan tiga kesenangan di surga. Pertama, kebersamaan dengan pasangan (*hum wa azwâjuhum*). Kedua, kenyamanan tempat (*fi zhilâl*). Ketiga, kesempatan bersantai-santai (*'alal-arâ'ik muttaki'ûn*).

Di surga, tidak ada yang membujang. Semuanya mendapatkan pasangan. Dalam al-Qur'an, sering kali saat penghuni surga disebut, pasangan mereka juga disebut. Allah katakan:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُخْبَرُونَ

Masuklah ke surga, kalian dan pasangan kalian digembirakan. (az-Zukhruf: 70).

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan untuk mereka di dalamnya ada pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah: 25)

Yang dimaksud dengan pasangan atau istri di sini dapat mencakup pasangan yang disediakan di surga maupun istri di dunia yang juga sama-sama masuk surga. Allah Taala mengatakan:

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
وَوَدْرَائِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang yang saleh dari bapak, istri, dan anak cucu mereka, sedang malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (ar-Ra'd: 23)

Selama mereka beriman, anak cucu pun akan bersama-sama di surga.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا
كَسَبَ رَهِيئًا

Dan orang-orang yang beriman, serta anak cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, Kami per-temukan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (ath-Thur: 21).

Pasangan yang disediakan di surga sering disebut sebagai bidadari. Di al-Qur'an sendiri, digunakan istilah *hūr* (Q. 55:72) atau *hūr 'in* (Q. 44:54, 52:20, 56:22), *qâshirât al-tharf* (Q. 37:48, 38:52, 55:56), *khay-rât hisân* (Q. 55:70), dan *kawâ'ib* (Q. 78:33).

Bersama pasangan mereka, para penghuni sur-ga bernaung di tempat yang teduh dan terlindung (*fi zhilâl*).

لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (an-Nisa': 57).

Tempat teduh itu terbentang luas (*zhill mamdûd*; Q. 56:30), di bawah pohon-pohon rindang (Q. 76:14) dan di dekat mata air (Q. 77:41). Bagi para penghuni surga sendiri diberikan tempat tinggal yang sangat baik (*masâkin thayyibah*; Q. 9:72, 61:12).

Di tempat teduh tersebut, mereka tidak merasakan terik panas matahari ataupun hawa yang sangat dingin.

لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمَهْرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ
ظِلُّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. (al-Insan: 13-14).

Bersama pasangan di tempat yang nyaman dan teduh, para penghuni surga pun bertelekan di dipan-dipan yang indah.

مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan, dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. (ath-Thur: 20).

Mereka berhadap-hadapan di atas dipan yang ber-tahta emas dan permata.

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾

Mereka berada di atas dipan yang bertakhta emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadapan. (al-Waqi'ah: 15-16).

Di ayat lain, digambarkan penghuni surga bertelekan dengan bantal-bantal hijau di atas permadani indah dari sutera.

مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبَقَرِيِّ حَسَانٍ

Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. (ar-Rahman: 76).

مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَ الْجَنَّتَيْنِ
دَانٍ

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (ar-Rahman: 54).

Mereka bertelekan di dipan-dipan, sambil memesan buah-buahan dan minuman yang bermacam-macam.

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

Di dalamnya mereka bertebaran, sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di dalam surga. (Shad: 51).[]



لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ^ع

*Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan
dan memperoleh apa yang mereka minta.*

Ayat ini menambahkan dua kenikmatan lain di surga, yaitu: ketersediaan makanan dan pelayanan yang memanjakan.

Para penghuni surga memakan buah-buahan, yang sangat berlimpah (Q. 43:73), kapan saja, pagi ataupun petang (Q. 19:62). Suguhan buah dan keteduhan yang mereka rasakan itu berlangsung terus-menerus.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ^ظ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ^ق
أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). (ar-Ra'd: 35).

Semua yang dipesan oleh penghuni surga tersedia di surga dan akan dapat mereka peroleh dengan mudah tanpa bersusah payah.

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

Dan di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan juga apa yang kamu minta. (Fushshilat: 31).

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya. (Qaf: 35).

Mereka tidak saja mendapatkan buah-buahan (makanan nabati), tapi juga daging (makanan hewani).

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَحَمِيمٍ تَمَا يَشْتَهُونَ

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (ath-Thur: 22).

Mereka dilayani oleh pelayan-pelayan muda.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ

Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. (ath-Thur: 24).

Pelayanan yang memanjakan itu di surah lain digambarkan demikian:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ
وَكُاسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَا يَصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُزْفُونَ ﴿١٩﴾
وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾
وَحُورٍ عِينٍ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. (al-Waqi'ah: 17-24).

أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٢٥﴾ فَوَاكِهُ وَهُمْ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ فِي
جَدْتِ النَّعِيمِ ﴿٢٧﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَبِلِينَ ﴿٢٨﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ

بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ
وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتِ الظَّرْفِ
عَيْنٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

Mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, yaitu buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi air dari mata air (surga), putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya zat yang memabukkan, dan mereka tiada mabuk karenanya. Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan indah-jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. (ash-Shaffat: 41-49).

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا
تَشْتَهِيهِ الْاَنفُسُ وَتَلَذُّ الْاَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. (az-Zukhruf: 71).[]



سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

(Kepada mereka dikatakan): “Salam,” sebagai ucapan (selamat) dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Beberapa ayat sebelumnya menggambarkan kesenangan berlimpah yang diperoleh oleh para penghuni surga, yakni berupa kebersamaan dengan pasangan (*hum wa azwâjuhum*), keteduhan (*fi zhilâl*), kesantaian (*‘alal-arâ’ik muttaki’ûn*), kesiap-sediaan makanan (*lahum fihâ fâkihah*), dan pelayanan prima yang memanjakan (*wa lahum mâ yadda’ûn*).

Ayat ini menyebutkan satu lagi nikmat yang besar untuk para penghuni surga, yaitu: sapaan salam dari Allah ‘Azza wa Jalla.

Dengan demikian, ada enam kenikmatan yang disinggung di ayat ke-56 sampai ke-58 surah Yasin: 1) kebersamaan dengan pasangan; 2) keteduhan tempat; 3) kenikmatan bersantai-santai; 4) suguhan makanan

yang selalu siap sedia; 5) pelayanan yang memanjakan; dan 6) sapaan kedamaian dari Allah.

Dalam al-Qur'an, disebutkan ada empat "salam" bagi para penghuni surga—yang diistilahkan sebagai "dârus-salâm" (negeri kedamaian). Salam pertama adalah salam "salâmun 'alaykum" dari ashhâbul-a'raf (orang-orang yang berada di antara surga dan neraka).

وَيَدْبُرْنَهَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا
إِسْمِيهِمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْكُمْ لَمْ
يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan di atas Araf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, "Salâm 'alaykum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (al-A'raf [7]: 46).

Salam kedua adalah salam dari sesama ahli surga. Allah berfirman:

وَادْخُلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ

Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah “Salâm.” (Ibrahim: 23).

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرُ
دَعْوُهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Doa mereka di dalamnya ialah “Subhanakallahumma,” salam penghormatan mereka ialah “Salam,” dan penutup doa mereka ialah “Alhamdu-lillahi Rabbil-‘alamin.” (Yunus: 10).

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: “Salâm,” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. (al-Ahزاب: 44).

Salam ketiga adalah salam “salâmun ‘alaykum” dari para malaikat, baik saat orang bertakwa memasuki pintu surga maupun saat mereka sudah berada di dalamnya. Allah Taala berfirman:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
 وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
 فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan di-
 bawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula).
 Hingga, bila mereka sampai ke surga itu sedang
 pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada
 mereka penjaga-penjaganya, “Kesejahteraan atasmu.
 Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, se-
 dang kamu kekal di dalamnya.” (az-Zumar: 73).*

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۖ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
 بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

*Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka
 dari semua pintu; (sambil mengucapkan): “Salâmun
 ‘alaykum bimâ shabartum (kesejahteraan atas kali-
 an berkat kesabaran kalian).” Maka alangkah baik-
 nya tempat kesudahan itu. (ar-Ra’d: 23-24).*

Salam keempat adalah salam dari Allah as-Salam, yaitu yang disebutkan di surah Yasin ayat ke-58. Kita tidak mengetahui bagaimana salam dari Allah itu, apakah langsung dari-Nya atau melalui perantara-an malaikat-Nya. Wallahu a’lam.

Pada intinya, tidak ada perkataan yang tak berguna (*laghw*) di dalam surga, yang terdengar adalah ucapan “salam”.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً
وَعَشِيًّا

Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezeki di surga itu tiap pagi maupun petang. (Maryam: 62).

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا مِن شَيْءٍ ۗ سَلَامًا
سَلَامًا

Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. (al-Waqi'ah: 25-26).[]



وَأَمْتَاوَا الْيَوْمَ أَيَّهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٩﴾

*Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir):
“Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin)
pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.”*

Ayat ini menginformasikan bahwa para penghuni surga tidak akan bercampur dengan orang-orang jahat karena orang-orang yang jahat akan dipisahkan dari mereka.

Pesan yang sama disebutkan atau diisyaratkan di ayat-ayat yang lain.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ
أَنْتُمْ وَشُرَكَائِكُمْ فَزَيْلَنَا بَيْنَهُمُ

(Ingatlah) suatu hari (saat) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan):

“Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu.” Lalu Kami pisahkan mereka. (Yunus: 28).

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِدِ يَتَفَرَّقُونَ ﴿٢٨﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿٢٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka). (ar-Rum: 14-16).

يَوْمَئِذٍ يَصَّدَعُونَ

Pada hari itu mereka terpisah-pisah. (ar-Rum: 43).

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٣﴾
مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٤٤﴾

(Kepada malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka

sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.” (ash-Shaffat: 22-23).

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ

Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tandatandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. (ar-Rahman: 41).[]



أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا
الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu bagimu musuh yang nyata,

Ayat ini menyebut kaum musyrikin dengan sebutan Bani Adam. Sebutan ini mengisyaratkan bahwa pesan ini sudah diberikan sejak masa Adam, sekaligus mengisyaratkan bahwa permusuhan setan terhadap manusia sudah terjadi sejak awal mula sejarah kehidupan manusia.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah

mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga. (al-A'raf: 27).

Setan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Suatu ayat yang mengisahkan perkataan iblis—yang merupakan *mbah*-nya setan—menyebutkan:

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ

Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukumku tersesat, saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.” (al-A'raf: 16).

Karena tujuan setan adalah menyimpangkan manusia dari jalan yang lurus, yaitu agar manusia tidak lagi menyembah Allah dan malah menyembah setan, maka ayat berikutnya menegaskan penghambaan kepada Allahlah yang merupakan jalan lurus itu.[]



61

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

*dan hendaklah kamu menyembah-Ku.
Inilah jalan yang lurus.*

Ungkapan “ini adalah *shirâth mustaqîm*” dalam al-Qur’an selalu dikaitkan dengan ibadah atau penghambaan kepada Allah. Menariknya, empat dari lima ungkapan *hâdzâ shirâth mustaqîm* yang ada di dalam al-Qur’an, semuanya berkaitan dengan pernyataan Nabi ‘Isa a.s.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus”. (Al ‘Imran: 51; az-Zukhruf: 64)

وَأَنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. (Maryam: 36).

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَٰذَا صِرَاطٌ
مُّسْتَقِيمٌ

Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. (az-Zukhruf: 61).

Hanya satu, yaitu yang di surah Yasin ini, yang merupakan pernyataan umum.



وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا
أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?

Untuk menunjukkan bahwa setan benar-benar musuh manusia, ayat ini menyatakan bahwa sungguh setan telah menyesatkan banyak sekali manusia.

Pernyataan bahwa setan menyesatkan banyak manusia juga disebutkan di ayat lain.

وَيَوْمَ يُحْشِرُهُمُ جَمِيعًا يُمَعَشَرُ الْجِنَّةَ قَدْ اسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ
الْإِنْسِ

“Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): “Hai

golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, (al-An’am: 128)

Hanya sekelompok orang-orang mukmin yang tidak mengikuti setan.

وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ
الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. (Saba’: 20).

Sebenarnya setan tidak memiliki kekuatan untuk menguasai hamba-hamba Allah, kecuali yang mau mengikuti setan sendiri.

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿١٠١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ
عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ إِلَّا مَن اتَّبَعَكَ مِنَ الْغٰوِينَ ﴿١٠٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ
لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٠٣﴾

Allah berfirman, “Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Ku (menjaganya). Sungguh hamba-hamba-Ku, tidaklah kamu memiliki kekuasaan atas mereka, kecuali siapa yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sungguh Jahanam itu benar-benar

tempat yang telah dijadikan ancaman untuk mereka semuanya.” (al-Hijr: 41–43).

Di ayat 43 surah al-Hijr ini disebutkan sabda Allah setelah deklarasi iblis untuk menyesatkan manusia. Allah menegaskan ada jalan lurus untuk hamba-hamba-Nya sehingga mereka tidak tersesat. Setan tidak dapat menyesatkan mereka. Namun, ditegaskan bahwa itu tidak berlaku bagi yang mau mengikuti setan. Siapa mengikuti setan, maka setan pun punya daya untuk memperdayai mereka. Dan ditegaskan pula bahwa siapa menjadi pengikut setan, mereka diberi ancaman, yaitu azab Jahanam.

Di ayat selanjutnya (ayat 63) disebutkan kenyataan yang akan benar-benar dihadapi oleh para pengikut setan: mereka dikumpulkan di hadapan Jahanam dan diingatkan kembali bahwa dulu mereka sudah mendapatkan ancaman siksa Jahanam itu di dunia.[]



هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya).

Ayat ini melanjutkan perintah di ayat ke-59 kepada orang-orang kafir pada hari akhirat nanti. Setelah mereka diminta berpisah dari para penghuni surga, ditunjukkanlah Jahanam kepada mereka.

Pernyataan serupa disebutkan di beberapa tempat lain dalam al-Qur'an.

وَجَائِيَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ

Dan pada hari itu diperlihatkan Jahanam. (al-Fajr: 23).

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرَضًا

Dan Kami tampilkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (al-Kahf: 100).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

Dan ke dalam Jahanam orang-orang kafir dikumpulkan. (al-Anfal: 36).

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ
جَهَنَّمَ جِثِيًّا

Demi Tuhanmu, sungguh akan Kami bangkitkan mereka bersama setan-setan, kemudian akan Kami hadirkan mereka di sekeliling Jahanam dengan berlutut. (Maryam: 68).

Dinyatakan bahwa peringatan tentang Jahanam sudah diberikan kepada mereka, namun mereka mengabaikan peringatan ini. Peringatan ini disebutkan dalam beberapa ayat misalnya:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ
الْمِهَادُ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: “Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke neraka Jahanam.” Dan itulah seburuk-buruk tempat. (Al ‘Imran: 12).

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ
فِيهَا ۗ هِيَ حَسْبُهُمْ ۗ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal. (at-Tawbah: 68).

Pernyataan pada ayat 63 disampaikan kepada orang-orang kafir yang digiring ke Jahanam. Kepada mereka ditegaskan bahwa inilah Jahanam yang kalian pernah diperingatkan tentang siksanya. Pada ayat lain, yang ditegaskan adalah keingkaran mereka terhadap keberadaannya.

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

Inilah Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. (ar-Rahman: 43).[]



إِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

Setelah Jahanam ditunjukkan kepada orang-orang kafir, mereka diperintah untuk masuk ke dalamnya. Mereka diperintah memasukinya karena keingkaran mereka terhadap keberadaan Jahanam sebagai tempat siksaan orang-orang yang durhaka. Mereka tidak dapat menolak perintah ini.

Lebih lengkap keterangan tentang momen ini disebutkan di bagian lain dalam al-Qur'an:

يَوْمَ يُدْعُونَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَاً ﴿٦٤﴾ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ
بِهَا تُكذِّبُونَ ﴿٦٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٦٤﴾
إِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا
تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٤﴾

Pada hari itu mereka didorong ke neraka Jahanam sekuat-kuatnya. “Inilah neraka yang dulu kamu dustakan. Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat. Masuklah ke dalamnya, baik kamu tahan atau tidak, sama saja bagimu; sungguh kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang telah kamu kerjakan.” (ath-Thur: 13-16).

Orang-orang kafir itu digiring ke Jahanam. Jahanam sendiri adalah salah satu nama neraka. Nama neraka yang lain adalah: al-Jahim, as-Sa‘ir, Saqar, al-Huthamah, Hawiyah, dan Lazha. Dibanding yang lainnya, nama Jahanam yang paling sering disebut di dalam al-Qur’an (yaitu dalam 77 ayat). Bandingkan dengan al-Jahim/Jahim (26 ayat), as-Sa‘ir/Sa‘ir (16 ayat), Saqar (4 ayat), al-Huthamah (2 ayat), Hawiyah dan Lazha (masing-masing 1 ayat). Tentu juga Jahanam paling sering digambarkan kerasnya siksaan di dalamnya.

Jahanam sendiri disebut sebagai *bi’sal-mihâd* (Q. 2:206; 3:12; 3:197; 13:18; 38:56), *bi’sal-mashîr* (Q. 3:162; 8:16; 9:73; 66:9; 67:6) dan *bi’sal-qarâr* (Q. 14:29). *Bi’sal-mihâd* berarti seburuk-buruk tikar atau hamparan. *Bi’sal-mashîr* berarti seburuk-buruk tujuan atau tempat kembali. *Bi’sal-qarâr* berarti seburuk-buruk tempat menetap.

Siksaan Jahanam demikian keras. Sehingga, kita pun diajari untuk berdoa memohon perlindungan

Allah dari siksaan. Dalam al-Qur'an tersebut contoh doa:

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

Ya Rabb kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sungguh azabnya adalah kebinasaan yang kekal. (al-Furqan: 65).[]



الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ
وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka;
dan berkatalah kepada Kami tangan mereka
dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap
apa yang dahulu mereka usahakan.*

Setelah ayat-ayat sebelumnya digambarkan bagaimana orang kafir diarahkan memasuki Jahanam, ayat ini menceritakan masa persidangan akhirat yang membuat mereka harus menerima vonis untuk masuk neraka. Digambarkan bahwa di pengadilan akhirat, manusia tidak dapat berbohong. Dikunci mulut mereka.

Pengertian dikunci di sini dapat berarti bahwa mulut mereka tidak dapat berkata-kata, dan yang berkata-kata adalah bagian tubuh yang lain. Sehingga, dikatakan “*dan berkatalah kepada Kami tangan mereka.*”

Namun demikian, ada ayat lain yang menyebutkan bahwa lidah manusia juga akan memberi kesaksian pada hari akhir itu.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (an-Nur: 24).

Bila demikian, dapat muncul beberapa pemahaman. Pertama, dua ayat ini membicarakan fase atau tahapan pengadilan (amal) yang berbeda. Dapat saja dipahami bahwa mulut bersaksi setelah anggota-anggota tubuh yang lain sudah bersaksi. Kedua, dua ayat ini membicarakan (kelompok) manusia yang berbeda. Ketiga, mulut tidak dapat berucap mana kala manusia ingin berbohong untuk menutupi perbuatan buruknya di dunia.

Pada intinya, semua anggota tubuh manusia, termasuk lidah, dan bahkan pendengaran, penglihatan, serta kulitnya, akan bersaksi atas perbuatan manusia. Semua anggota tubuh merekam perbuatan manusia di dunia.

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ
وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لَوْلَا جِئُوا بِآيَاتٍ
مِّنَ رَبِّنَا لَأَنظِقَنَّهُمْ جُلُودَهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢١﴾

Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” Kulit mereka menjawab: “Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.” (Fushshilat: 20-21).

وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun. (an-Nisa’: 42).

Ini menggambarkan proses pengadilan akhirat yang seadil-adilnya sehingga kesaksian itu tidak saja dari catatan amal tapi juga berasal dari pelaku perbuatan sendiri.

Sekurangnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat di atas, ada enam anggota badan yang akan memberikan kesaksian: lidah, tangan, kaki, telinga, mata, dan kulit.[]



وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ

فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan, maka bagaimana mereka akan dapat melihat.

Setelah sebelumnya disampaikan tentang Jahanam dan pengadilan akhirat, ayat ini memberi isyarat tentang kemampuan Allah untuk memberikan azab di dunia. Kalau Allah berkehendak, bisa saja Allah menimpakan azab itu di dunia, misalnya dengan membuat orang-orang kafir para pemuja setan itu buta, sehingga mereka berebut untuk meniti jalan yang harus mereka lalui namun tidak dapat melihat jalan itu.[]



وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَىٰ مَكَاتَتِهِمْ

فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi (maju ke depan) dan tidak pula sanggup kembali (mundur ke belakang).

Ayat ini melanjutkan pesan ayat sebelumnya. Kalau berkehendak, Allah dapat mengubah wujud manusia sehingga tidak dapat lagi berjalan atau bergerak.

Ini dapat saja terjadi seperti yang menimpa orang-orang durhaka terdahulu:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ
كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Dan sungguh telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina.” (al-Baqarah: 65).

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ
اللَّهُ وَعَظِيبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ
الطَّاغُوتِ أَقْلًا أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah, “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasan-nya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang yang) menyembah thaghut?” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (al-Ma'idah: 60).[]



وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

*Dan siapa yang Kami panjangkan umurnya
niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya.
Maka apakah mereka tidak memikirkan?*

Ayat ini membicarakan perubahan keadaan manusia ketika sudah berumur. Manusia yang lanjut usia dikembalikan pada keadaan lemah. Pesan ini dijelaskan di ayat-ayat yang lain.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. (ar-Rum: 54).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَافِلِينَ ۝

Seungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. (at-Tin: 4-5).

وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا

Dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. (al-Hajj: 5).

وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ
شَيْئًا

Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. (an-Nahl: 70).

ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا

Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua. (Ghafir: 67).

Pesan ayat ini seolah hendak menyatakan bahwa bukti dari kekuasaan Allah untuk melakukan apa yang disebutkan di dua ayat sebelumnya, dapat dilihat pada diri manusia sendiri.[]



قَالَ
وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ
إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan bacaan yang memberi penerangan.

Ayat ini menegaskan kedudukan al-Qur'an—yang kandungannya sudah disampaikan—sebagai wahyu dari Allah. Al-Qur'an bukanlah syair. Tidak layak Muhammad bersyair.

قَالَ
وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ

Dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman. (al-Haqqah: 41).

Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di awal surah Yasin adalah *tanzil* dari al-'Aziz ar-Rahim. Tanzil itu

merupakan *dzikr*, suatu pelajaran, dan sekaligus *qur'ân mubîn*, bacaan yang memberi penerangan. Maksud dari *dzikr* dan *qur'ân mubîn* diisyaratkan dengan ayat-ayat berikutnya.

Wahyu yang diterima Nabi Muhammad merupakan *dzikr* untuk semesta alam.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Al-Qur'ân itu tiada lain hanyalah peringatan (dzikr) bagi semesta alam. (Yusuf: 104; Shad: 87; at-Takwir: 27).

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Dan al-Qur'ân itu tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. (al-Qalam: 52).[]



لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ
عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

*supaya dia (Muhammad) memberi peringatan
kepada orang-orang yang hidup (hatinya)
dan supaya pastilah (ketetapan azab)
terhadap orang-orang kafir.*

Al-Qur'an (sebagai *dzikr*) diwahyukan kepada Nabi Muhammad agar ia dapat memberi peringatan. Ini pesan yang menegaskan kembali pesan di awal surah Yasin.

Siapa yang diberi peringatan? Manusia yang hidup.[]



أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا
أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾

*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa
sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang
ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa
yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan
Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?*

Ayat ini mengajukan argumen yang lain lagi sebagai bukti kekuasaan Allah, yaitu fenomena binatang ternak. Binatang ternak diciptakan oleh Allah dan diklaim sebagai milik oleh manusia.[]



﴿٧٢﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan.

Binatang-binatang ternak itu sesungguhnya dibuat tunduk kepada manusia, sehingga dapat tunggangi sebagai alat transportasi, dan dapat pula dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia.[]



وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

Selain sebagai tunggangan dan makanan, binatang ternak juga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai keperluan, seperti menjadi sarana pekerjaan atau sebagai bahan busana atau aksesoris, dan juga menyuplai kebutuhan minuman.

Dengan adanya binatang ternak, sampailah banyak sekali karunia Allah kepada manusia. Tentu ini adalah agar manusia bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla.[]



وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهَةً لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ

Mereka mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.

Alih-alih bersyukur, banyak manusia justru berbuat syirik, mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah. Mereka mendapatkan rezeki dari Allah, namun mereka mengharapakan pertolongan justru dari selain Allah.

Sesembahan selain Allah bukanlah sesembahan yang benar. Ditegaskan dalam al-Qur'an:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ
الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi Mahabesar. (al-Hajj: 62).[]



لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ
مُّحَضَّرُونَ

*Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka;
padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang
disiapkan untuk menjaga mereka.*

Padahal, sembahhan-sembahhan semu yang manusia sembah tidaklah dapat memberikan pertolongan kepada mereka, sekalipun sembahhan-sembahhan itu manusia tempatkan di tempat-tempat yang mereka pandang strategis—termasuk di rumah dan kamar mereka—untuk dapat menolong mereka. Sekalipun berhala-berhala ini dikerahkan untuk siap menolong mereka, tak sekalipun berhala-berhala itu dapat menolong manusia. (Sebagian mufasir memahami bagian akhir ayat ini berarti “padahal mereka itu (justru) menjadi tentara yang dihadirkan untuk menjaga berhala-berhala itu.” Wallahu a’lam)

Pada intinya, sembahhan selain Allah itu tidaklah dapat menolong mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Taala berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفِلُونَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahhan-sembahhan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)-nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (al-Ahqaf: 5).

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا
وَارِدُونَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (al-Anbiya': 98).[]



فَلَا يَحْزِنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ
وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

*Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu.
Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka
rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.*

Ayat ini memperjelas kedudukan surah Yasin sebagai wahyu yang memberi penguatan mental kepada Nabi Muhammad dalam melancarkan dakwah risalahnya. Kendati tidak banyak yang mau menerima ajaran Nabi Muhammad saat masih di Mekah, surah Yasin—yang menegaskan kerasulannya, menegaskan kedudukan al-Qur'an sebagai wahyu, mengisahkan Ashabul Qaryah yang mengingkari pesan para rasul, menguatkan argumen tentang kebenaran pesan yang Nabi sampaikan tentang hari kemudian, hingga melarang Nabi bersehid dengan ucapan orang-orang kafir—menguatkan

semangat Nabi Muhammad dalam menjalankan misi risalah.

Ayat ini melarang Nabi Muhammad bersedih atas ucapan orang-orang kafir tentang dirinya dan ajarannya. Sebab, Allah—yang mengutusnyamengetahui segala yang dikerjakan oleh orang-orang kafir tersebut. Untuk menegakkan agama-Nya, tentu Allah tidaklah tinggal diam, dan sebaliknya akan memberi dukungan dan pertolongan kepada Nabi-Nya.[]



أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانَ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ

فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

Ayat ini memberi isyarat betapa mengherankannya sikap manusia: Allah ciptakan manusia namun manusia malah membangkang kepada-Nya.

Allah menciptakan manusia dari nutfah (mani). Namun, manusia malah menjadi pembantah yang nyata.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. (an-Nahl: 4).

Di ayat 77 ini, manusia secara tersirat diminta untuk memperhatikan penciptaannya dari nutfah, percampuran mani laki-laki dan mani perempuan. Pada ayat lain disebut *nuthfah amsyâj*, yaitu mani yang bercampur (Q. 76:2), atau *mâ' dâfiq*, yaitu air yang memancar (Q. 86:6), atau *mâ' muhin*, yaitu air yang hina (Q. 77:20).

Manusia diminta memperhatikan penciptaannya agar menyadari betapa tidak pantasnya manusia membangkang kepada Allah. Manusia membangkang dengan menyembah yang selain Allah.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا
 وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٥﴾ وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا
 يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴿٥٦﴾

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Mahakuasa. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudarat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya. (al-Furqan: 54-55).

Manusia juga membangkang dengan mengingkari adanya kehidupan setelah kematian.

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا
يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

Dan berkata manusia: “Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?” Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? (Maryam: 66-67).[]



وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

*Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami;
dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata,
“Siapakah yang dapat menghidupkan tulang
belulang, yang telah hancur luluh?”*

Ayat ini menggambarkan pembangkangan yang dilakukan manusia kepada Allah dengan mengingkari adanya kehidupan setelah kematian. Manusia lupa kepada kejadiannya sendiri, dan malah berpikir mana mungkin tulang belulang yang telah hancur luluh dapat dihidupkan kembali. Padahal, kejadian manusia memberikan pesan betapa perkara menghidupkan itu tidaklah sulit bagi Allah. Ini ditegaskan di ayat selanjutnya.[]



قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

Kepada yang meragukan adanya kehidupan sesudah kematian, katakanlah kepada mereka bahwa tulang-belulang itu akan dihidupkan oleh Dzat yang menciptakannya pertama kali, yaitu Allah Yang Maha Mengetahui tentang semua proses yang terjadi pada makhluk-Nya.

Sebenarnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Di dalam al-Qur'an, 20 kali dinyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (*bi kulli syay'in 'alim/aliman*). Akan tetapi, di ayat ini saja dikhususkan pada ciptaan (*khalq*). Ini sesuai dengan tema pembicaraan dalam rangkaian akhir surat Yasin.[]



الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا
فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

*yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api
dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu
nyalakan (api) dari kayu itu.”*

Ayat ini menambahkan argumen kebangkitan manusia dengan menyebut salah satu perbuatan Allah: menjadikan api dari kayu (pohon) yang hijau.

Bila ayat sebelumnya menyinggung kemampuan Allah untuk menciptakan sesuatu dari bahannya yang pernah ada, di ayat ini diangkat contoh dari kuasa Allah untuk menciptakan sesuatu dari zat yang berlawanan substansinya: yaitu api dari pohon.

Dari pohon yang hijau dan basah (mengandung air), dapat terbentuk kayu yang kering, yang dapat dijadikan alat untuk memunculkan api setelah digesek-gesekkan, atau setelah disentuh api dari benda lain,

atau terbakar oleh cuaca yang amat panas. Dari pohon yang tumbuh, lalu menjadi kayu yang mati, dapat muncullah api. Ini adalah isyarat tentang kuasa Allah terhadap manusia yang tadinya hidup, lalu mati, dan kemudian dibuat hidup kembali.

Sebagaimana manusia itu diciptakan oleh Allah, kayu/pohon itu pun adalah ciptaan Allah.

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ^ق ﴿٧١﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ
مُنْحَنِ الْمُنْشُؤْنَ ﴿٧٢﴾

Apakah kalian memperhatikan api yang kalian nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kaliankah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? (ar-Rahman: 71–72).[]

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ
عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ ۚ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka itu? Benar demikian. Dan Dialah Maha Pencipta Maha Mengetahui.

Setelah sebelumnya ditegaskan bahwa yang menghidupkan manusia dari kematiannya adalah Allah, yang menciptakan manusia, dan menjadikan pohon dapat mengeluarkan api, ayat ini menambahkan dengan argumen yang sangat jelas dan kuat tentang kemampuan Allah menghidupkan manusia setelah kematiannya. Menghidupkan yang mati bukanlah hal yang aneh, dan sangatlah mudah bagi Allah.

Argumennya adalah: pencipta langit dan bumi tentulah mampu untuk menciptakan yang serupa

dengan manusia. Urusan penciptaan langit dan bumi itu lebih besar dari urusan penciptaan manusia.

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Penciptaan langit dan bumi sungguh lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ghafir: 57).

Penciptaan langit dan bumi saja tidak membuat Allah kerepotan atau kelelahan, apalagi cuma menghidupkan yang mati (yang sebelumnya pernah hidup).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ
يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, sungguh kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (al-Ahqaf: 33).

Hal itu tidaklah sulit bagi Allah, walaupun yang dibangkitkannya adalah umat manusia yang banyak

sekali jumlahnya. Bagi Allah, itu semudah membangkitkan satu orang manusia.

مَا خَلَقْنَاكُمْ وَلَا نَبْعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. (Luqman: 28).

Pada ayat 81 ini disebut dua nama Allah: *al-Khallâq* dan *al-'Alîm*. Nama *al-'Alîm* puluhan kali disebut di dalam al-Qur'an. Sedangkan nama *al-Khallâq* hanya disebut dua kali, dan keduanya dipasangkan dengan nama *al-'Alîm*. Satu lagi di surah al-Hijr ayat 86. Konteks pembicaraannya jugalah penciptaan langit dan bumi serta kepastian kiamat.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿٨٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلِيقُ الْعَلِيمُ ﴿٨٧﴾

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya as-Sâ'ah (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah Yang Maha Pencipta Maha Mengetahui. (al-Hijr: 85-86).

Itu berarti Allah adalah Sang Pencipta, yang dapat menciptakan segala sesuatu, yang dapat mengulang-ulang penciptaan sesuai kehendak-Nya, dan yang dapat memperbaiki setiap ciptaan (*ahsana kulla syay'in khalaqahu*). Tetapi, tidak saja itu. Allah pun sangat mengetahui segala cara penciptaan terbaik dan sangat mengetahui keadaan segala ciptaan-Nya, yang gaib maupun yang nyata. Allah adalah *Âlim al-ghayb wasy-Syahâdah*.[]



إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

*Keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu
hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!”
maka terjadilah ia.*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Berkehendak, dan apabila menghendaki sesuatu, maka apa pun mudah bagi-Nya. Allah tinggal katakan: *kun* (jadilah), maka sesuatu pun akan terjadi atau menjadi (*fayakûn*). [Keterangan serupa dapat dijumpai di tujuh ayat yang lain: al-Baqarah: 117, Al ‘Imran: 47, Al ‘Imran: 59, al-An‘am: 73, an-Nahl: 40, Maryam: 35, dan Ghafir: 68].

Dengan demikian, ayat ini menegaskan betapa mudahnya urusan membangkitkan manusia bagi Allah.

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قُضِيَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Dialah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia. (Ghafir: 68).

Kemudahan ini digambarkan seperti ringan dan cepatnya mengedipkan mata.

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah satu (perkataan) seperti kejapan mata. (al-Qamar: 50).

Tentang kebangkitan saat akhirat, kemudahan itu pun digambarkan sebagai satu tiupan saja.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. (an-Nazi'at: 13-14).

Dan di surah Yasin pun sudah dinyatakan bahwa kebangkitan manusia itu dengan satu gemuruh saja.

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا
مُحْضَرُونَ

Tidaklah itu melainkan satu tiupan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. (Yasin: 53).[]



فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ
وَأِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Maka Mahasuci (Allah) Yang di tangan-Nya
kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya
kalian dikembalikan.*

Ayat terakhir dari surah Yasin ini berisi kalimat tasbih. Tasbih ini sendiri adalah yang kedua di surah Yasin, setelah sebelumnya ada di ayat ke-36 (bilangan yang sama dengan nomor urut surah Yasin dalam mushaf al-Qur'an):

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ
أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Menariknya, surah Yasin adalah satu-satunya surah dalam al-Qur'an yang ayat terakhirnya merupakan kalimat tasbih. Dinyatakan di ayat terakhirnya:

Mahasucilah Allah yang menguasai segala sesuatu (*biyadihi malakût kull syay'*) dan kepada-Nya manusia dikembalikan (*wa ilayhi turja'un*).

Terdapat dua tema di kalimat tasbih ini. *Pertama*, kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Dalam gonggaman-Nya-lah *malakût* segala sesuatu. [Kata *malakût* sendiri terulang empat kali di dalam al-Qur'an. Dua kali dirangkai dengan *as-samâwât wal-ardh* (Q. 6:75; 7:185), dan dua kali dirangkai dengan *kull syay'* (Q. 23:88; 36:83)]. Ini adalah hal yang sangat sering diungkapkan dalam al-Qur'an. Salah satunya di ayat:

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Hadid: 2).

Ungkapan *biyadihi malakût kull syay'* di sini adalah penegasan dan penyimpulan dari apa yang sudah disampaikan sebelumnya di ayat 77 sampai 82, yang pesan utamanya berkaitan dengan argumen kemampuan Allah untuk menghidupkan yang mati. Sehingga, wajar dan serasilah bila tema *kedua* dalam tasbih tersebut adalah kembalinya manusia kepada Allah (*wa ilayhi turja'un*). Memang inilah salah satu pesan

pokok dari surah Yasin. Sebelumnya, tema ini telah disinggung di ayat 12, 22, 32-54, dan beberapa ayat terakhir surah ini.

Dengan demikian, setiap pembaca surah Yasin mestilah sadar bahwa dirinya akan kembali kepada Penciptanya.[]



Daftar Rujukan Kitab Tafsir

- Al-Biqā'i, *Nazhmud-Durar*.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*.
- Ibn 'Asyur, *at-Tahrîr wat-Tanwîr*.
- Ibn Katsir, *Tafsîrul-Qur'ânul-'Azhîm*.
- Ar-Razi, Fakhrud-Din, *Mafâtiḥul-Ghayb*.
- Ash-Shadiqi, Muhammad, *al-Furqan fi Tafsîril-Qur'an bil-Qur'an was-Sunnah*.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâḥ*.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli, *Khawâthir Muḥammad Mutawallî asy-Sya'rawî*.
- Asy-Syanqithi, Muhammad al-Amin, *Adhwâ' al-Bayân fi Idhâḥ al-Qur'ân bi al-Qur'ân*.
- Ath-Thabathaba'i, Muhammad Husayn, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*.
- Al-'Utsaymin, Muhammad Shalih, *Tafsîrul-Qur'anil-Karîm: Sûrat Yâsîn*.



Tentang Penulis



Dr. Izza Rohman bin Nahrowi bin Asykur bin Thohir bin Sarbini lahir di Kediri, 5 Syakban 1399 H. Mas Izza (demikian ia biasa disapa) menempuh pendidikan di Madrasah Miftahul Huda, Pulosari, Papar, Kediri sebelum menimba ilmu di Madrasah Aliyah Negeri

I Jember. Setelah itu, studi S1 hingga S3 ditempuhnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam studi doktoralnya, Mas Izza menulis disertasi tentang tafsirul-Qur'an bil-Qur'an dalam bahasa Inggris (*Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Sectarian Tendencies in al-Ṭabāṭabā'īs al-Mizān and al-Shanqīṭī's Aḍwā' al-Bayān*) dengan meraih predikat cumlaude. Mas Izza menjadi wisudawan S2 terbaik dan wisudawan S3 terbaik (masing-masing pada wisuda ke-66 dan 101) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sempat cukup lama menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sejak 2010 Mas Izza menjadi dosen di UHAMKA. Di antara karyanya yang terpublikasi adalah *Tafsir al-Ma'un dengan 7 Metode Tafsir* dan *Tafsir al-'Ashr dengan 7 Metode Tafsir*. Selain menyusun karya sendiri, Mas Izza juga beberapa kali menerjemahkan dan menyunting tulisan-tulisan dalam kitab klasik, di antaranya menjadi buku *Ikhlās Tanpa Batas* dan *Agar Rezeki yang Mencarimu*.

Mas Izza bisa dihubungi via email: lagilagi.izza@gmail.com.



memahami surah **Yasin** • Dr. Izza Rohman

Belajar Qur'an itu bukan saja agar maknanya dimengerti, tetapi juga agar pesannya mewujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Surah Yasin sudah sering dibaca dan dihafal. Namun, sudahkah kita menyelami makna dan pesannya?

Memahami kandungan arti dan pesan ayat-ayat Qur'an adalah jalan menuju pengamalannya. Bagaimana kita dapat mengamalannya, atau mengambil pelajaran darinya, bila kita tidak mengetahui apa artinya. Karena itulah mendalami kandungan surah Yasin sangatlah penting.

Buku ini menghadirkan pemahaman terhadap surah Yasin melalui suatu metode tafsir yang disebut *tafsirul-Qur'an bil-Qur'an*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri. Metode ini dipandang banyak ulama sebagai cara atau langkah terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.

Melalui metode tersebut, buku ini menyajikan tadabur surah Yasin, ayat demi ayat, sehingga keterkaitan di antara ayat-ayatnya, dan juga antara surah Yasin dengan ayat-ayat di surah lainnya, dapat terlihat.

Bersiaplah untuk memahami surah yang disebut "jantung-hati" al-Qur'an ini secara padu, utuh, serta menyentuh nalar dan kalbu.



ayuh dan mendidik

qafmedia.co
Qaf Media
@QAFmedia
@QAFmedia

AGAMA ISLAM

ISBN: 978-602-8547-53-9



9 786025 547539

Harga P. Jeka Rp22.000